

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Amuntai Utara merupakan wilayah yang memiliki luas sebesar 44,97 km².¹ Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Amuntai Utara memiliki batas-batas berikut:

1. Utara= Kabupaten Tabalong
2. Barat= Kecamatan Haur Gading
3. Selatan= Kecamatan Amuntai Tengah dan Kecamatan Banjarang
4. Timur= Kabupaten Balangan.²

Sampai dengan akhir tahun 2019 wilayah administrasi Kecamatan Amuntai Utara terdiri dari 26 Desa yaitu Desa Pamintangan, Panangkalaan, Murung Karang, Kuangan, Sungai Turak Dalam, Pimping, Guntung, Pekacangan, Panangkalaan Hulu, Panangian, Sungai Turak, Muara Baruh, Padang Luar, Tabing Liring, Cakeru, Padang Basar Hilir, Kamayahan, Telaga Bamban, Panyaungan, Air Tawar, Pakapuran, Padang Basar, Teluk Daun, Tabalong Mati, Pandawanan, Tayur.³

Penduduk Kecamatan Amuntai Utara berdasarkan registrasi penduduk tahun 2019 sebanyak 21.05 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10.432 jiwa

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaen Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Amuntai Utara Dalam Angka*”, (BPS : Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2020), 5

² Badan Pusat Statistik Kabupaen Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Amuntai Utara*, 3

³ Badan Pusat Statistik Kabupaen Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Amuntai Utara*, 5-6

merupakan penduduk laki-laki dan 10.673 jiwa merupakan penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Amuntai Utara tahun 2019 mencapai 469,31 jiwa/km². penduduk terpadat terletak di Desa Pekapuran sebesar 1.422 jiwa per km² dan terendah di Desa Tabing Liring, sebesar 206 jiwa/km².⁴

Lembaga pendidikan yang tersedia di wilayah Kecamatan Amuntai Utara menurut hasil PODES 2019, dari 26 desa yang memiliki sekolah dasar/ sederajat hanya sebanyak 23 desa saja. Untuk tingkat sekolah menengah pertama/ sederajat, hanya terdapat pada 3 dari 26 desa. Kemudian untuk tingkat sekolah menengah atas/ sederajat, hanya terdapat pada 2 dari 26 desa.

Penduduk Kecamatan Amuntai Utara mayoritasnya beragama Islam. Dengan penduduk yang muslim sebanyak 21.100 jiwa. tersedia fasilitas yang cukup banyak sebesar 10 mesjid dan 78 mushola.⁵

B. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Religiusitas Remaja Di Kecamatan Amuntai Utara

Data tersebut diuraikan dalam penjelasan rinci dengan yang menyorot pada fokus perkembangan religiusitas remaja di bidang akidah, akhlak dan ibadah.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaen Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Amuntai Utara Dalam Angka*, 17

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaen Hulu Sungai Utara, *Kecamatan Amuntai Utara Dalam Angka*, 33

Aspek akidah menyangkut iman kepada Allah Swt., para Nabi dan Rasul, malaikat, hari akhir, qada dan qadhar. Kemudian bidang akhlak menyorot pada akhlak kepada Allah, pada diri sendiri, keluarga, dan tetangga. Dan terakhir menyorot pada aspek ibadah.

Data-data yang menyorot pada fokus di atas penulis sajikan dalam uraian di bawah ini:

a. Aspek Akidah

1) Iman kepada Allah Swt.

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan remaja bernama TZK⁶, AMZ⁷ dan SFA⁸ berikut uraiannya:

- a) Mereka sama-sama tetap meyakini bahwa Allah Maha Mendengar atas doa hamba-Nya meskipun doa tersebut dirasa lambat dikabulkan. Sehingga karena keyakinan seperti itu juga yang membuat mereka tetap berdoa kepada Allah.
- b) Ketiga remaja mengakui tentang bertambahnya rasa kekaguman dan keyakinan mengenai sifat Allah Yang Maha Indah saat melihat keindahan alam semesta.
- c) Sama-sama mengakui bahwa bencana alam terjadi atas ujian Allah. Ada juga yang mengakui bahwa itu juga terjadi sebab perbuatan manusia dan juga merupakan ujian Allah sebagai ujian kesabaran dan keimanan.

⁶ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

⁷ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

⁸ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

- d) Mengakui bahwa Allah Maha Baik saat mendapat kebaikan baik berupa materi maupun non materi meskipun ingatan mengenai sifat Allah tersebut tidak selalu ada, hanya di saat tertentu saja.

2) Iman kepada Para Nabi dan Rasul

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan remaja bernama TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- a) Ketiganya memiliki rasa kagum yang bertambah saat mendengar cerita teladan dari para nabi dan rasul, dan memiliki keinginan untuk mengikuti jejak mereka
- b) TZK mengaku bahwa mengenai masalah meneladani para rasul, ia lebih fokus pada kutipan-kutipan (quotes) nasihat baik yang beredar di media sosial seperti Instagram. Artinya fokus pada teladan nabi dan rasul tidak terlalu besar.⁹
- c) AMZ mengaku akan optimis saat berada dalam situasi sulit sebab terkadang dia ingat dengan kisah optimis para rasul saat memperjuangkan dakwah.¹⁰
- d) SFA sering mengingat kisah sabarnya para Rasul saat menghadapi rintangan dalam berdakwah, yaitu ketika SFA sedang di rendahkan orang lain. Sehingga ia merasa harus sabar sebab sudah mengingat hal itu.¹¹

⁹ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

¹⁰ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

¹¹ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

3) Iman kepada Para Malaikat

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK¹², AMZ¹³ dan SFA¹⁴ berikut uraiannya:

- a) Ketiganya sama-sama rasa takut jika sedang ingat dengan keberadaan malaikat yang mencatat keburukan sehingga memiliki rasa takut untuk berbuat buruk. Namun ingatan tentang keberadaan malaikat tersebut ada yang sering, ada juga yang ingat hanya di suatu waktu saja.
- b) Sama-sama memiliki semangat untuk berbuat kebaikan jika di suatu waktu sedang ingat dengan malaikat yang mencatat kebaikan.

4) Iman kepada Hari Akhir

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK¹⁵, AMZ¹⁶ dan SFA¹⁷ berikut uraiannya:

- a) Memiliki semangat ingin berbuat kebaikan jika sedang mengingat tentang surga di suatu waktu.
- b) Sama-sama memiliki rasa takut jika ingat tentang neraka, dan menjadi pengingat bagi ketiganya agar berhati-hati dalam berperilaku. Hanya saja ada yang kadang takut jika sedang ingat dengan neraka di suatu waktu tapi di waktu lain bisa juga tidak. Ada juga yang sering takut ketika mendengar atau mengingatnya.

¹² Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

¹³ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

¹⁴ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

¹⁵ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

¹⁶ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

¹⁷ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

5) Iman kepada Qadha dan Qadar

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK¹⁸, AMZ¹⁹ dan SFA²⁰ berikut uraiannya:

- a) Semuanya memandang bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap makhluk.
- b) Sama-sama memiliki rasa takut saat melihat dan mendengar tentang kematian. Sehingga menimbulkan ingatan untuk berhati-hati dalam berperilaku. Dan salah satunya ada yang mengaku prihatin dengan amal ibadah yang belum cukup untuk menghadapi kematian yang akan datang nanti.
- c) Ketiga remaja sama-sama mengakui bahwa selalu ada rasa semangat dan optimis untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dan tetap berusaha tanpa pantang menyerah saat menemui kegagalan dalam proses yang dilalui.

Aspek perkembangan akidah remaja digambarkan dalam tabel berikut.

¹⁸ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

¹⁹ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

²⁰ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

**TABEL 4.1 PERKEMBANGAN ASPEK AKIDAH PADA
REMAJA**

NO	NAMA	ASPEK AKIDAH
1	TZK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Kepada Allah Swt Menghubungkan ingatan mengenai sifat dan perbuatan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi perkembangan emosi dan pikiran. 2. Iman kepada Nabi Dan Rasul Bertambahnya kekaguman pada Nabi dan rasul namun lebih meneladani kutipan nasihat dari media sosial 3. Iman kepada Malaikat, Hari Akhir, Qada serta Qadhar <ol style="list-style-type: none"> a. Semangat untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk jika suatu waktu mengingat keberadaan malaikat, surga dan neraka serta kematian b. Memandang kematian adalah perkara yang pasti terjadi c. Optimis dan tidak menyerah untuk mencapai sesuatu yang dituju meskipun pernah gagal
2	AMZ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Kepada Allah Swt Menghubungkan ingatan mengenai sifat dan perbuatan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi perkembangan emosi dan pikiran. 2. Iman kepada Nabi Dan Rasul <ol style="list-style-type: none"> a. Bertambahnya kekaguman pada Nabi dan rasul saat mendengar cerita mereka b. Mengikuti teladan perilaku Nabi dan rasul 3. Iman kepada Malaikat, Hari Akhir, Qada serta Qadhar <ol style="list-style-type: none"> a. Semangat untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk jika suatu waktu mengingat keberadaan malaikat, surga dan neraka serta kematian b. Memandang kematian adalah perkara yang pasti terjadi c. Optimis dan tidak menyerah untuk mencapai sesuatu yang dituju meskipun pernah gagal

3	SFA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Kepada Allah Swt Menghubungkan ingatan mengenai sifat dan perbuatan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi perkembangan emosi dan pikiran. 2. Iman kepada Nabi Dan Rasul <ol style="list-style-type: none"> a. Bertambahnya kekaguman pada Nabi dan rasul saat mendengar cerita mereka b. Mengikuti teladan perilaku Nabi dan rasul 3. Iman kepada Malaikat, Hari Akhir, Qada serta Qadhar <ol style="list-style-type: none"> a. Semangat untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk jika suatu waktu mengingat keberadaan malaikat, surga dan neraka serta kematian b. Memandang kematian adalah perkara yang pasti terjadi c. Optimis dan tidak menyerah untuk mencapai sesuatu yang dituju meskipun pernah gagal
---	-----	--

b. Aspek Akhlak

1) Aspek Akhlak Kepada Allah Swt.

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- a) Terkadang AMZ memiliki perasaan sedang diawasi oleh Allah saat melakukan shalat atau ibadah lainnya.²¹ Begitu juga dengan TZK²². Sehingga niat ikhlas dalam beribadah kepada Allah juga tidak sering muncul pada keduanya. Adapun SFA mengaku sering timbul perasaan sedang diawasi oleh Allah saat melakukan suatu ibadah. Meskipun perasaan niat dalam beribadah awalnya tidak ikhlas karena Allah, tapi sebab sudah

²¹ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

²² Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

terbiasa mengerjakan maka niat tersebut perlahan-lahan juga sering muncul.²³

- b) Terkadang ketiganya akan akan melaksanakan shalat tepat waktu jika tidak ada pekerjaan.
- c) Sama-sama sering berdoa kepada Allah saat kesulitan atau tekanan tertentu. Misalnya TZK sering berdoa untuk bertawakkal mengenai suatu hasil yang diinginkan. Tapi dia mengaku bahwa karena masa remaja adalah masa yang labil, maka kebutuhan kepada Allah tidak sebanyak seperti kebutuhan untuk bergantung kepada manusia yang juga butuh gantungan.

AMZ sering berdoa saat adanya perasaan berdosa. SFA juga mengaku bahwa saat ada tekanan doanya lebih kompleks. Dan jika tidak ada hajat atau tidak ada tekanan maka ketiga remaja juga tetap akan berdoa.

2) Aspek Akhlak Kepada Diri Sendiri.

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- a) Mengenai menahan amarah, TZK bukan tipe yang mudah terpancing amarah. Tapi jika ada sesuatu yang membuat marah, maka dia lebih memilih menganggapnya berlalu.²⁴

AMZ mengaku lebih sering menahan amarah.²⁵ Sedangkan

SFA kadang suatu waktu akan mengekspresikan amarah, tapi

²³ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

²⁴ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

dia juga bisa menahannya. Seperti saat dikritik atau dihina oleh orang lain, maka dia akan menunggu waktu tepat untuk menyampaikan kebenaran secara langsung mengenai kritikan dan hinaan orang itu.²⁶

- b) Mengenai menyimpan dendam kepada orang lain yang berbuat kesalahan, TZK mengaku jarang memiliki dendam. Sedangkan AMZ mengaku tidak punya dendam. Dan SFA hanya sebatas menyimpan dendam tapi tidak sampai membalas.
- c) Ketiga remaja sama-sama cenderung lebih memilih memaafkan jika ada orang lain yang berbuat kesalahan pada mereka.
- d) Ketiganya mengaku sama-sama tidak membangga-banggakan atau memamerkan pencapaian yang dimiliki. Meskipun orang lain mengetahui perihal pencapaian tersebut.
- e) Mengenai meniru gaya dan perilaku teman, ada yang sampai meniru tapi ada juga yang memilih untuk tidak meniru sebab gaya atau perilaku tersebut dinilai tidak baik.

Seperti TZK yang mengaku menghindari meniru perilaku teman yang tidak baik. Adapun AMZ dan SFA pernah melalaikan waktu shalat sebab ikutan perilaku teman yang melalaikan shalat.

²⁵ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

²⁶ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

3) Aspek Akhlak Kepada Keluarga

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- a) TZK terkadang di suatu waktu akan terlambat mengerjakan apa yang diperintah oleh orangtua. Dan terkadang dia juga memiliki inisiatif sendiri mengerjakan tanpa harus disuruh.²⁷ Begitu pula AMZ, dia kadang akan lambat mengerjakan apa yang disuruh orangtua. Tapi di lain hal, dia lebih sering inisiatif sendiri melakukannya tanpa harus disuruh.²⁸

SFA cenderung lebih sering segera mengerjakan apa yang diperintah orangtua dan akan inisiatif sendiri mengerjakannya tanpa harus diperintah jika dia tidak memiliki pekerjaan lain.²⁹

- b) Mengenai masalah berselisih paham dengan orangtua, TZK pernah melakukannya. Tapi AMZ dan SFA tidak pernah.
- c) Mengenai melanggar dan mematuhi perintah orangtua, TZK dan SFA pernah melanggar perintah orangtua tapi bukan urusan perkara besar. Sedangkan AMZ mengaku tidak pernah melanggar apa yang dilarang orangtua.

Singkatnya mereka bertiga cenderung lebih sering patuh pada perintah orangtua tanpa berani banyak melawan.

²⁷ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

²⁸ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

²⁹ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

- d) Ketiganya sama-sama pernah meminta saran ataupun persetujuan mengenai sesuatu hal yang ingin dikerjakan. Seperti TZK dan AMZ yang melakukannya hanya di saat tertentu saja. Adapun SFA sering minta saran dan persetujuan dari orangtua jika ingin mengerjakan sesuatu.
- e) Ketiga remaja lebih menuruti keputusan orangtua jika suatu keinginan atau pendapat mereka mengenai sesuatu tidak disetujui orangtua masing-masing disebabkan alasan tertentu yang mungkin saja tidak baik bagi si remaja.
- f) Mengenai perilaku meminta maaf pada orangtua, ketiga remaja sama-sama akan meminta maaf jika melakukan kesalahan pada orangtua. Seperti TZK yang mengaku sering meminta maaf pada orangtua jika merasa bersalah, begitu pula AMZ, dan SFA.
- g) TZK dan AMZ akan memberi kabar pada orangtua saat dalam perjalanan jauh sebab sekolah di pondok pesantren yang jauh dari rumah dan harus tinggal di asrama. Seperti TZK yang dapat memberi kabar pada orangtua satu kali dalam seminggu dengan menggunakan telepon pondok. Sebab di pondok, kecuali kelas tiga tidak diperbolehkan membawa handphone. Adapun SFA tidak pernah melakukan perjalanan jauh.

h) TZK dan SFA sering minta izin pada orangtua jika ingin keluar rumah. Bahkan SFA selalu minta izin meskipun keluar malam tapi itupun memiliki tujuan baik. Adapun AMZ tidak sering melakukannya, tapi dia adalah tipe yang jarang keluar rumah.

4) Aspek Akhlak Kepada Tetangga

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- a) Mengenai masalah berselisih dengan tetangga, TZK dan AMZ tidak pernah berselisih dengan tetangga.³⁰ Sedangkan SFA sering bertengkar dengan tetangga tetapi ujungnya akan selalu berakhir dengan perdamaian.³¹
- b) Mengenai berbagi makan dengan tetangga, TZK sering berbagi makan dengan teman yang satu asrama dengannya. Adapun AMZ dan SFA terkadang akan memberi makan dengan tetangganya.

Mereka sama-sama akan tetap memberi meskipun pemberiannya tidak dibalas atau balasannya tidak setimpal dengan yang pernah diberikan pada tetangga tersebut.

- c) Ketiga remaja sering membantu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra

³⁰ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023 dan wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

³¹ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

Mi'raj dan sebagainya. Minimal membantu acara keagamaan yang diselenggarakan di pondok pesantren tempat remaja tersebut tinggal dan sekolah.

Seperti TZK yang sering membantu acara keagamaan di pondok tempat dia bersekolah sebab ikut organisasi. Tapi untuk acara di kampung tempat tinggalnya, TZK tidak pernah ikut dengan alasan tidak suka keramaian.

Sebagai tambahan, SFA yang sudah berpengalaman ikut organisasi di kampusnya sehingga dia juga berperan dalam membantu acara keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun untuk perkembangan aspek akhlak pada remaja digambarkan pada tabel berikut:

TABEL 4.2 PERKEMBANGAN ASPEK AKHLAK PADA REMAJA

NO	NAMA	ASPEK AKHLAK PADA REMAJA
1	TZK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada Allah <ol style="list-style-type: none"> a. Niat ikhlas karena Allah dalam beribadah yang tidak sering muncul b. Terkadang akan mengerjakan shalat tepat waktu jika tidak ada pekerjaan c. Sering berdoa kepada Allah saat ada tekanan maupun tidak 2. Akhlak kepada Diri Sendiri <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak mudah terpancing amarah. b. Jarang punya rasa dendam c. Suka memaafkan kesalahan orang lain d. Tidak suka memamerkan pencapaian yang dimiliki e. Menghindarkan diri dari meniru perilaku teman yang tidak baik 3. Akhlak Kepada Keluarga <ol style="list-style-type: none"> a. Terkadang akan bersegera

		<p>mengerjakan perintah orangtua</p> <p>b. Terkadang akan mengerjakan sesuatu sesuai inisiatif sendiri</p> <p>c. Pernah berselisih paham dengan orangtua</p> <p>d. Terkadang melanggar apa yang dilarang oleh orangtua tapi bukan perkara besar</p> <p>e. Meminta saran dan persetujuan mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan hanya di saat tertentu</p> <p>f. Mematuhi keputusan orangtua mengenai sesuatu hal yang dinilai tidak baik</p> <p>g. Meminta maaf jika melakukan kesalahan</p> <p>h. Memberi kabar saat perjalanan jauh</p> <p>i. Minta izin jika keluar rumah</p> <p>4. Akhlak Kepada Tetangga</p> <p>a. Tidak pernah berselisih dengan tetangga</p> <p>b. Berbagi makanan dengan tetangga, dan tetap memberi meskipun tidak dibalas</p> <p>c. Sering membantu kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.</p>
2	AMZ	<p>1. Akhlak kepada Allah</p> <p>a. Niat ikhlas karena Allah dalam beribadah tidak sering muncul</p> <p>b. Terkadang mengerjakan shalat tepat waktu jika tidak ada pekerjaan</p> <p>c. Sering berdoa kepada Allah saat ada tekanan maupun tidak</p> <p>2. Akhlak Kepada Diri Sendiri</p> <p>a. Sering menahan amarah</p> <p>b. Tidak pernah merasa dendam</p> <p>c. Suka memaafkan kesalahan orang lain</p> <p>d. Tidak suka memamerkan pencapaian yang dimiliki</p> <p>e. Pernah melalaikan shalat karena mengikuti teman</p> <p>3. Akhlak Kepada Keluarga</p> <p>a. Terkadang akan bersegera mengerjakan perintah orangtua</p> <p>b. Terkadang akan mengerjakan</p>

		<p>sesuatu dengan inisiatif sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak pernah berselisih paham dengan orangtua d. Tidak pernah melanggar apa yang dilarang orangtua e. Meminta saran dan persetujuan mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan hanya di saat tertentu f. Mematuhi keputusan orangtua mengenai sesuatu hal yang dinilai tidak baik g. Memberi kabar jika berada dalam perjalanan jauh h. Meminta maaf jika melakukan kesalahan i. Minta izin jika pergi keluar rumah <p>4. Akhlak Kepada Tetangga</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah berselisih dengan tetangga b. Berbagi makanan dengan tetangga, dan tetap memberi meskipun tidak dibalas c. Tidak pernah membantu kegiatan keagamaan, hanya hadir saja
3	SFA	<p>1. Akhlak kepada Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Niat ikhlas karena Allah dalam beribadah sering muncul b. Terkadang mengerjakan shalat tepat waktu jika tidak ada pekerjaan c. Sering berdoa kepada Allah saat ada tekanan maupun tidak <p>2. Akhlak Kepada Diri Sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Terkadang menahan amarah tapi lebih sering mengekspresikan dengan cara benar b. Sering punya dendam tapi tidak sampai membalas c. Suka memaafkan kesalahan orang lain d. Tidak suka memamerkan pencapaian yang dimiliki e. Pernah melalaikan shalat karena mengikuti teman <p>3. Akhlak Kepada Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sering menyegerakan diri untuk mengerjakan apa yang diperintah

		<p>orangtua</p> <p>b. Sering mengerjakan sesuatu dengan inisiatif sendiri</p> <p>c. Tidak pernah berselisih paham dengan orangtua</p> <p>d. Terkadang melanggar apa yang dilarang oleh orangtua tapi bukan perkara besar</p> <p>e. Sering minat saran atau persetujuan mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan</p> <p>f. Minta maaf jika melakukan kesalahan</p> <p>g. Selalu minta izin jika ingin pergi keluar rumah</p> <p>4. Akhlak Kepada Tetangga</p> <p>a. Pernah berselisih dengan tetangga</p> <p>b. Berbagi makanan dengan tetangga, dan tetap memberi meskipun tidak dibalas</p> <p>c. Sering ikut membantu kegiatan keagamaan</p>
--	--	--

c. Aspek Ibadah

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan TZK, AMZ dan SFA berikut uraiannya:

- 1) Awalnya ketiga remaja dalam mengerjakan ibadah seperti shalat dan ibadah lainnya memang disebabkan adanya dorongan dari luar minimal sebab dorongan orangtua. Tapi setelahnya karena sudah terbiasa maka akan cenderung mengerjakan ibadah dengan inisiatif sendiri. Meskipun ada remaja yang masih perlu banyak disuruh oleh orangtua di suatu waktu, ada juga yang sudah terbiasa sebab sudah dilatih sejak usia dini. Sehingga tidak perlu banyak disuruh lagi.

Seperti TZK yang mengaku kadang-kadang akan mengerjakan ibadah dengan inisiatif sendiri, dan terkadang karena adanya dorongan dari orangtua. Dan di lain hal pembiasaan dalam beribadah juga disebabkan karena adanya didikan agama dan tata tertib di pondok pesantren.³²

Sama juga bagi AMZ yang awalnya mengerjakan ibadah juga cenderung sebab dorongan orangtua, kemudian adanya didikan agama di sekolah, serta tata tertib mengerjakan ibadah di asrama tempat dia tinggal. Tapi karena sudah terbiasa mengerjakan maka dia cenderung beribadah dengan inisiatif sendiri.³³

SFA juga awalnya juga mengerjakan ibadah sebab adanya dorongan orangtua, tapi secara berangsur-angsur karena sudah terlatih sejak dini maka dia sudah mengerjakan atas inisiatifnya sendiri.³⁴

- 2) Ketiga remaja akan rajin melakukan ibadah saat merasa berdosa tapi di luar itu, ibadah tetap dilakukan seperti biasa secara rutin.
- 3) Ketiga remaja sama-sama menganggap bahwa ibadah dapat mengurangi rasa takut dan gelisah sebab adanya perasaan bersalah akan dosa
- 4) Mengenai seringnya amalan membaca Alquran, TZK tidak selalu setiap hari membacanya. Adapun AMZ dan SFA setiap hari

³² Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

³³ Wawancara dengan AMZ tanggal 24 Maret 2023

³⁴ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

membacanya. Bahkan AMZ juga mengikuti program menghafal Alquran di pondok tempat dia berdiam.

- 5) Mengenai amalan sunnah lainnya, baik TZK, AMZ dan SFA juga melaksanakan shalat sunnah dan puasa sunnah. Seperti TZK dan AMZ, karena mereka berdiam di pondok maka mengikuti jadwal pelaksanaan ibadah yang ditetapkan di tempat masing-masing. Seperti shalat tahajud yang harus dilakukan tiap hari, puasa hari Senin dan Kamis yang dijadwalkan tiap minggu. SFA juga mengerjakan shalat dan puasa sunnah di suatu waktu jika dia memang sedang tidak ada kesibukan. Seperti shalat dhuha, shalat tahajud.

TABEL 4.3 PERKEMBANGAN ASPEK IBADAH PADA REMAJA

NO	NAMA	ASPEK IBADAH PADA REMAJA
1	TZK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang akan mengerjakan ibadah atas inisiatif sendiri, terkadang karena suruhan orangtua. 2. Rajin beribadah saat merasa berdosa 3. Tetap rutin beribadah meski tidak merasa berdosa 4. Mengaggap bahwa ibadah dapat mengurangi rasa takut 5. Membaca Alquran tidak rutin selalu setiap hari 6. Mengerjakan shalat tahajud yang dibiasakan dari pondok 7. Latihan dalam membiasakan shalat sunnah rawatib 8. Mengerjakan puasa sunnah terutama di hari senin dan kamis
2	AMZ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang masih perlu dorongan orangtua untuk mengerjakan ibadah 2. Rajin beribadah saat merasa berdosa 3. Tetap rutin beribadah meski tidak merasa

		<p>berdosa</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengaggap bahwa ibadah dapat mengurangi rasa takut 5. Membaca Alquran setiap hari 6. Mengerjakan shalat tahajud yang dibiasakan dari pondok. Di rumah kadang tidak rutin dikerjakan 7. Mengerjakan puasa sunnah terutama di hari senin dan kamis
3	SFA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali dengan dorongan dari orangtua sejak kecil, dan saat dewasa menjadi terlatih untuk mengerjakan ibadah atas inisiatif sendiri 2. Rajin beribadah saat merasa berdosa 3. Tetap rutin beribadah meski tidak merasa berdosa 4. Mengaggap bahwa ibadah dapat mengurangi rasa takut 5. Membaca Alquran setiap hari 6. Mengerjakan shalat dhuha setiap hari. Shalat tahajud kadang akan dikerjakan jika memang ingin 7. Mengerjakan puasa sunnah, terkadang atas inisiatif sendiri atau mengikuti orangtua

d. Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja pada Keluarga Guru Agama Islam Di Kecamatan Amuntai Utara

a. Metode Keteladanan

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan bapak ALP, bapak SHR dan bapak SMN berikut uraiannya:

- 1) Masing-masing orangtua mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat tepat waktu dengan menjadikan diri mereka sendiri sebagai figur teladan yang patut ditiru oleh anak.

Contohnya bapak SHR dalam mendidik AMZ mengenai masalah ibadah adalah dengan mengajaknya untuk shalat berjamaah ke surau. Sehingga otomatis akan melatih AMZ untuk menirunya mengerjakan shalat tepat waktu karena ikut berjamaah.³⁵

Bapak SHR juga sering mengajak AMZ untuk mengikuti kajian agama sedari kecil, sehingga saat sudah besar dia terkadang akan pergi mengikuti kajian agama sendirian. Selain itu melatih AMZ untuk bangun shalat tahajud, membaca Alquran setiap hari.

Sebagai tambahan, bapak SHR adalah seorang bendaharawan mesjid di desanya, beliau berperan menjadi seorang panitia dalam berbagai acara keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekitarnya.

Perkara ibadah yang diajarkan akan langsung ditiru oleh anak meskipun harus melalui ajakan dan suruhan terlebih dahulu agar anak dapat menirunya juga. Ada juga anak yang bertanya terlebih dahulu mengenai perkara ibadah yang belum dipahami, baru setelah itu dia mengerjakan. Hal ini seperti menurut pengakuan dari bapak ALP dalam mendidik anaknya bernama TZK.³⁶

Bapak SMN yang mengaku bahwa dalam mendidik anak tentang masalah ibadah itu harus dimulai dari orangtua terlebih

³⁵ Wawancara dengan bapak SHR tanggal 24 Maret 2023

³⁶ Wawancara dengan Bapak ALP tanggal 3 Maret 2023

dahulu baru setelah itu anak akan ikut mengerjakannya. Tapi juga perlu diiringi dengan suruhan dan arahan.³⁷

Seperti bapak SMN yang mengarahkan dan mengajak anak untuk melaksanakan puasa sunnah, shalat sunnah seperti shalat dhuha, shalat tahajud, membaca Alquran setiap hari. Selain itu beliau juga menjadi figur teladan dalam membantu kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Bapak smn cukup aktif dalam kegiatan keagamaan di desa seperti bapak SMN Dulu beliau pernah menjadi seorang penghulu desa yang berperan dalam menikahkan pasangan yang ingin menikah. Setelah berhenti menjadi penghulu, sekarang beliau menjadi imam shalat di surau, berperan dalam mengawasi dan menegur bacaan Alquran yang dilafalkan oleh para anak muda jika terdengar salah.

Faktanya bapak SMN adalah ketua dalam suatu grup habsyi. Sehingga sebab peran bapak SMN ini, maka SFA juga terpengaruh mengikuti sebuah grup habsyi sejak mulai Sekolah Dasar sampai sekarang.

- 2) Anak remaja ada yang harus disuruh terlebih dahulu untuk mengerjakan ibadah tertentu meskipun orangtuanya terlambat atau tidak dapat mengerjakannya menurut kebiasaan karena alasan tertentu.

³⁷ Wawancara dengan Bapak SMN tanggal 26 Maret 2023

Hal diatas seperti pengakuan yang disampaikan oleh bapak ALP dalam mendidik TZK. Namun itu juga tergantung dari keadaan TZK, sebab bapak ALP juga memaklumi jika anaknya harus disuruh terlebih dahulu untuk mengerjakan ibadah. Sebab TZK masih anak-anak atau masih berada pada umur pertengahan remaja. Namun mengenai masalah pengetahuan agama di antaranya perihal ibadah juga dia dapatkan melalui sekolah agama di pondok pesantren.

AMZ tetap akan mengerjakan ibadah biarpun bapak SHR terlambat mengerjakan seperti shalat wajib. Namun AMZ masih tetap perlu diberikan arahan dalam hal ibadah lainnya. Disamping didikan dari teladan bapak SHR, AMZ juga mendapatkan pengajaran agama di pondok pesantren tentang perkara ibadah yang harus diperhatikan. Sehingga dia juga memiliki bekal pengetahuan mengenai hal itu.

SFA yang sudah dibiaskan beribadah sejak dini, akan tetap mengerjakan ibadah secara rutin. Contohnya mengenai shalat wajib meskipun orangtuanya terlambat mengerjakannya, atau bahkan tidak dapat mengerjakan ibadah tertentu seperti biasa karena suatu alasan.

Sama dengannya SFA sudah terlatih untuk mengerjakan suatu ibadah. Terlebih lagi selain didikan dari teladan orangtua, SFA juga mendapat penguatan mengenai pengetahuan agama yang di antaranya tentang masalah ibadah di sekolah agama.

Pada dasarnya pengetahuan agama yang di antaranya membahas tentang masalah ibadah juga didapatkan masing-masing remaja melalui kajian ceramah agama yang di selenggarakan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya atau melalui akses media komunikasi dan informasi.

- 3) Masing-masing orangtua berusaha ingin menepati janji jika mereka menjanjikan sesuatu hal dengan anaknya, tapi juga dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki.

Metode keteladanan dalam meningkatkan religiusitas remaja diterapkan di antaranya, dengan orangtua menjadi contoh langsung bagi anak dalam hal melakukan ibadah.

Disini orangtua langsung mengerjakan suatu aspek ibadah di hadapan anak sembari mengajak dan menyuruhnya untuk mengerjakannya juga. Seperti mengajak anak mengerjakan shalat wajib tepat waktu ke surau dengan orangtua melibatkan diri untuk mengerjakannya secara langsung.

Perilaku ibadah ataupun akhlak yang selalu dicontohkan oleh orangtua secara berkesinambungan sembari mengarahkan anak melalui latihan secara terus-menerus. Sehingga dari waktu ke waktu anak akan terbiasa tanpa harus menunggu orangtua mengerjakan terlebih dahulu. Meskipun hal tersebut juga menyesuaikan dengan perkembangan umur anak.

Orangtua juga berusaha menjadi teladan sebagai sosok dekat yang dapat dipercaya oleh anak, salah satunya dengan menepati suatu hal yang dia pernah janjikan kepada anak.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan orangtua di antaranta menjadi teladan dalam aspek ibadah seperti rajin dan disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu. Ibadah lainnya seperti tahajud, shalat dan puasa sunnah serta membaca Alquran setiap hari. Kemudian menjadi teladan dalam menghadiri majelis ilmu, dan terkait akhlak kepada tetangga dengan membantu proses kelancaran kegiatan keagamaan.

b. Metode Pembiasaan

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan bapak ALP, bapak SHR dan bapak SMN berikut uraiannya:

- 1) Masing-masing orangtua membiasakan anak remajanya untuk mengerjakan shalat tepat waktu, mengerjakan puasa sunnah, membaca Alquran setiap hari, shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah lainnya.

Seperti bapak ALP yang mengaku masih dalam tahap membiasakan TZK untuk rajin membaca Alquran, shalat sunnah Rawatib. Kalau untuk puasa sunnah, anaknya sudah terbiasa mengerjakan.³⁸ Sebab selain didikan dari orangtua, TZK selama tinggal di pondok juga dididik untuk membiasakan puasa sunnah

³⁸ Wawancara dengan Bapak ALP tanggal 3 Maret 2023

setiap minggu serta shalat sunnah, yaitu puasa di hari Senin dan Kamis dan shalat tahajud.

Ada juga bapak SHR yang mengajak AMZ shalat berjamaah ke surau sekaligus untuk membiasakannya mengerjakan shalat tepat waktu. Kemudian membiasakan untuk rajin membaca Alquran.³⁹

Hal di atas juga diperkuat dengan kesaksian AMZ mengenai bapak SHR yang mengajaknya shalat berjamaah ke surau. Dan sebagai tambahan bapak SHR juga mengajak AMZ untuk mendengar kajian ceramah agama ke mesjid, kadang-kadang AMZ akan berangkat sendiri tapi keseringannya mengikuti bapak SHR. Dan fakta menariknya semenjak AMZ masih berada dalam kandungan, ibunya sudah sering pergi ke majelis kajian agama. Hingga saat AMZ berada di usia tertentu waktu masih kecil, dia selalu diajak untuk mneghadiri majelis ilmu.

AMZ juga dibiasakan untuk belajar tiap malam, terbiasa mengerjakan puasa sunnah dan shalat sunnah selain bentuk pembiasaan ini juga dia dapatkan sewaktu di pesantren. Seperti membiasakan AMZ untuk mengerjakan shalat tahajud di rumah meskipun terkadang tidak di laksanakan karena tidak tinggal di pondok. Tapi pembiasaan shalat tahajud ini diusahakan lebih rutin untuk dilaksanakan di rumah sewaktu bulan ramadhan. Selain itu

³⁹ Wawancara dengan bapak SHR tanggal 24 Maret 2023

AMZ juga dibiasakan untuk mengamalkan membaca shalawat Nabi.

AMZ juga dibiasakan untuk mengkhhatamkan membaca Alquran tiap bulan ramadhan sebanyak empat kali. Jika satu kali khatam diberi reward sebanyak 100 ribu rupiah. Namun bapak SHR juga sembari mengingatkan AMZ agar ikhlas dalam melakukan ibadah karena Allah dan agar dia dapat rajin beribadah saat tua nanti. Selain di bulan Ramadhan, di luar bulan tersebut AMZ diprogramkan untuk mengkhhatamkan Alquran paling tidak satu kali dalam sebulan.

Salah satu hal menarik di rumah bapak SHR adalah kebiasaan menyetel murottal Alquran dengan menggunakan pengeras suara di waktu santai, saat berkumpul dengan keluarga dan saat anak ingin tidur di malam hari. Tujuannya agar ayat-ayat Alquran yang didengar meresap ke dalam memori anak. Dan berkat sering mendengarkan ayat Alquran tersebut, anap bapak SHR menjadi mudah untuk menghafal saat di sekolah. Selain itu tujuannya, agar melembutkan hati anak.

Bapak SHR juga membiasakan untuk mendoakan anak di setiap akhir sujud waktu shalat demi keselamatan dan keshalehan anak. Dan jika anak sedang tidur, maka akan dibacakan shalawat lalu ditiupkan ke anak sambil berdoa dalam hati.

Begitu pula dengan bapak SMN beliau mengarahkan dan melatih SFA untuk shalat tepat waktu, puasa sunnah, shalat sunnah seperti tahajud , dhuha dan berdzikir. Untuk puasa sunnah sudah dibiasakan sejak kecil, sehingga saat dia besar sudah memiliki inisiatif mengajak orangtua untuk mengerjakannya.

Bapak SMN menekankan pada anaknya untuk membaca Alquran setiap hari gunanya salah satunya demi melancarkan bacaan. Kemudian pembiasaan shalat dhuha setiap hari. Selain itu bapak SMN juga mengarahkan anaknya untuk mengikuti pengajian agama sampai ia terbiasa mendengarkan kajian agama atas inisiatif sendiri.

- 2) Masing-masing orangtua membiasakan anaknya untuk membaca basmalah saat ingin memulai sesuatu seperti ingin makan atau memulai hafalan Alquran. Seperti AMZ yang dibiasakan untuk rutin mengulang hafalan Alquran setelah isya.
- 3) Mengenai pembiasaan dalam berperilaku baik, di antaranya orangtua mengarahkan anak untuk membantu kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Namun orangtua juga ikut berpartisipasi di dalamnya.

Bagi anak yang tinggal di pondok pesantren maka juga akan ikut serta untuk membantu acara keagamaan yang diselenggarakan disana. Tapi untuk AMZ meskipun bapak SHR aktif dalam berpartisipasi membantu kegiatan keagamaan di

lingkungannya, AMZ biasanya hanya ikut hadir dan belum terlalu mengerti untuk ikut mengambil peran dalam membantu kegiatan tersebut.

Pembiasaan yang dilakukan masing-masing orangtua di atas digunakan untuk meningkatkan religiusitas anak. Dan dalam penerapannya disini, di antaranya orangtua terlibat dalam suatu aktivitas bernilai ibadah sembari mengarahkan dan membimbing anak untuk mengerjakannya. Selain itu orangtua juga memberikan arahan berupa nasihat terkait prinsip perilaku baik yang perlu anak pegang untuk diterapkannya dalam menjalani hidup.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas, di antaranya dalam aspek ibadah orangtua melatih anak untuk disiplin mengerjakan shalat wajib, *qiyamul lail*, shalat dhuha, shalat runnah rawatib, puasa sunnah di saat tertentu, membaca shalawat dan berdzikir, mengulang hafalan Alquran, membaca Alquran setiap hari, membaca basmalah setiap ingin memulai kegiatan, menghadiri kajian agama.

Terkait aspek akhlak kepada tetangga, orangtua mengarahkan anak untuk terbiasa membantu kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

c. Metode Nasihat

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan bapak ALP, bapak SHR dan bapak SMN berikut uraiannya:

- 1) Mengenai pemberian nasihat agama, orangtua tidak melakukannya setiap hari serta tidak ada jadwal khusus. Nasihat agama diberikan di saat tertentu tanpa memandang kapan harus melakukannya. Nasihat agama juga diberikan dengan mengaitkan pada Alquran dan hadits serta teladan nabi dan rasul. Namun bapak SHR memiliki kebiasaan untuk menceritakan kisah para Nabi kepada anaknya sebelum tidur, itupun jika anaknya belum tidur.
- 2) Mengenai pengulangan nasihat, bapak ALP dan SHR selalu mengulang nasihat mengenai suatu perkara kepada anak tanpa memandang mereka mengerjakannya atau tidak. Adapun bapak SMN jarang mengulang nasihat agama kepada SFA sebab dia dinilai sudah patuh terhadap perkataan orangtua.⁴⁰
- 3) Bapak ALP memberikan peringatan kepada anak agar tidak menyekutukan Allah melalui penyampaian dalil Alquran tentang nasihat Luqman Al Hakim kepada anaknya. Dalam hal ini beliau juga menyelipkan sebuah kisah, contohnya mengenai nasib orang kafir yang mencari Tuhan selain Allah, mereka tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bapak ALP juga memberikan peringatan kepada anak mengenai ancaman neraka. Kemudian mengenai masalah kematian, beliau memberikan pemahaman pada anak bahwa dunia ini tidaklah kekal dan hanya sementara. Kita semua akan kembali

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak SMN tanggal 26 Maret 2023

kepada Allah, jadi pergunakanlah kesempatan hidup di dunia untuk melakukan amal sholeh.

Bapak ALP juga menasihati anak untuk mengerjakan shalat lima waktu sebagai ibadah paling sakral, agar berperilaku taat pada orangtua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu bapak ALP juga memberi TZK motivasi untuk bersabar dan optimis dalam menjalani suatu proses yang ingin dicapai melalui kisah teladan nabi dan rasul.

Bapak SHR memberikan peringatan kepada AMZ agar jangan sampai meninggalkan shalat, sebab nanti akan masuk neraka. Dan jika beliau mendapati anaknya seperti mengulur waktu shalat, bapak SHR akan memperingatkan bahwa janganlah melalaikan shalat sebab nanti akan dapat balasan dari Allah. Di lain hal melalui sesi tanya jawab, AMZ pernah menceritakan dan menanyakan kebenaran kisah terkait surga dan neraka yang diceritakan gurunya di sekolah dengan perasaan sedih. Disini bapak SHR memberikan penguatan dengan membenarkan kisah tersebut.

Saat ada peristiwa meninggalnya seseorang, bapak SHR kadang kala memberi nasihat kepada AMZ untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bahwa manusia tidak selamanya hidup di dunia, karena itulah fokuskan untuk mengerjakan ibadah dan menuntut ilmu.

Bapak SHR juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya ikhlas dalam beribadah. Kemudian karena anak beliau menjalani program hafalan Alquran dari pondok, maka hafalan tersebut biasanya selalu diulang-ulang saat ia berada di rumah. Dalam hal ini bapak SHR menekankan pada anaknya bahwa menghafal Alquran itu tidak lain adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan hafalan tersebut haruslah dijaga.

Bapak SHR juga menasihati AMZ agar patuh terhadap guru jika diperintah melakukan sesuatu. Kemudian dalam bergaul, jika teman memperlakukan dia secara tidak adil, membuatnya merasa tidak nyaman maka bapak SHR menasihatinya untuk dapat membela diri dan bersikap tegas agar tidak sampai ditindas oleh orang lain. Namun disisi lain mengajarkan dia agar memaafkan teman yang berbuat salah dan jangan sampai berkelahi. Serta agar anaknya dapat menerima dan memaklumi bahwa dalam hidup di dunia ini tidak semua orang bisa suka dengan dia.

Bapak SHR juga membiasakan anak untuk berwudhu sebelum tidur sembari memberitahunya mengenai fadhilahnya yaitu untuk mencerahkan wajah, di doakan malaikat.

Bapak SMN di antaranya memberikan arahan kepada anak agar selalu membaca Alquran setiap hari terutama agar ingat dengan Allah sehingga meningkatkan keimanan. Selain itu, ada waktu luang ketika anak akan bertanya atau mengkomunikasikan

terkait sesuatu permasalahan yang ditemui atau didengar dengan bapak SMN. Contoh anak yang menceritakan perihal orang melalaikan shalat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, bapak SMN kemudian mengingatkan anaknya agar jangan meniru perilaku seperti itu sebab ada ganjarannya. Dan jelas ganjaran yang dimaksud disini berkaitan dengan perkara hari akhir.

Bapak SMN juga mengingatkan anak perihal kematian bahwa Allah tidaklah Pandang usia dalam mengambil siapapun untuk kembali pada-Nya. Di sisi lain, jika anak mengalami permasalahan maka bapak SMN akan memberikan solusi sesuai masalah tersebut. Biasanya dengan memberi motivasi melalui gambaran teladan para Nabi dan Rasul. Seperti menasihati anak untuk berlaku sabar jika mendapati dia sedang sedih sebab tujuan yang dia inginkan belum tercapai.

Terkait gaya bapak SMN dalam menjelaskan sesuatu yang ditanyakan atau diceritakan oleh anak, beliau tidak menjelaskan secara detail dengan cara yang membuat anak tidak paham. Tapi bapak SMN hanya memberi penjelasan dengan sesuatu yang dapat diterima secara nalar. Menurut penuturan anak beliau, bapak SMN memang agak keras dalam mendidik namun tetap lembut dan sabar dalam mendidik anak.

Bapak SMN juga mengingatkan anak agar berdzikir seperti tahlil dalam rangka untuk lebih dekat kepada Allah sekaligus

menguatkan ketauhidan pada-Nya. Dan dengan mengingat-Nya jiwa menjadi lebih tenang, dan mengurangi kegelisahan saat tertimpa masalah.

Sebelum anak bapak SMN menginjak usia remaja akhir, beliau selalu mengingatkannya agar tidak pulang larut malam jika sudah keluar rumah, upayakan selalu izin dengan orangtua jika ingin pergi ke manapun, dan bergaullah dengan orang yang memang dikenal baik saja.

Metode nasihat dalam meningkatkan religiusitas anak perlu dilakukan dengan memberikan arahan mengenai suatu prinsip baik yang perlu dipikirkan, diyakini dan dilakukan oleh anak berdasarkan ajaran Islam. Baik berhubungan langsung dengan dalil Alquran dan hadits, serta teladan para nabi dan rasul.

Nasihat juga diberikan kapanpun itu memungkinkan untuk dilakukan dengan menyesuaikan permasalahan dan kondisi anak. Nasihat juga selalu diulang dengan menekankan pada perkara sama yang harus diyakini ataupun dikerjakan. Dan hal ini tentu akan memberikan kesan pada anak bahwa hal tersebut adalah hal penting yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh penulis, nasihat yang diberikan orangtua kepada anak di antaranya yang pertama mengenai aspek akidah berupa iman kepada Allah agar jangan menyekutukan-Nya. Tentang perkara hari akhir berupa keberadaan

neraka dan sebagai balasan bagi orang yang meninggalkan shalat, tentang perkara Qadha dan Qadhar meliputi masalah kematian dan sikap optimis dalam menjalani hidup agar tidak menyerah (bagian qadhar)

Mengenai nasihat berkaitan dengan perkara akhlak di antaranya akhlak kepada Allah agar disiplin mengerjakan shalat, beramal ibadah ikhlas karena Allah Swt.

Akhlak kepada keluarga, yaitu agar taat pada orangtua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selalu izin dengan orangtua jika ingin pergi keluar rumah dan tidak pulang larut malam.

Akhlak kepada diri sendiri, agar anak memaafkan kesalahan orang lain, berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman sehingga tidak terjerumus pada perilaku buruk. Selain itu dalam hal aspek ibadah, anak diingatkan agar membiasakannya membaca Alquran setiap hari agar memperlancar pelafalan Alquran. Kemudian berdzikir agar lebih dekat kepada Allah, mengurangi rasa cemas jika ada permasalahan serta menguatkan ketauhidan misalnya dengan mengamalkan membaca kalimat tahlil.

d. Metode Pemberian Perhatian dan Pemantauan

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara dengan bapak ALP, bapak SHR dan bapak SMN berikut uraiannya:

- 1) Masing-masing orangtua memperhatikan bagaimana kehidupan sekolah anak dengan bertanya pada mereka, atau menjenguk ke tempat dia sekolah sembari melihat aktivitasnya dan menanyakan perkembangan perilakunya pada pendidik di sekolah.

Seperti bapak ALP yang sering bertanya mengenai kehidupan sekolahnya TZK. Dan di waktu tertentu beliau akan datang mengunjunginya untuk melihat aktivitasnya di pondok. Sebagian kegiatan kadang akan dilihat melalui *handphone*, dan untuk perkembangan perilakunya biasanya bapak ALP akan sering bertanya kepada musyrifah selaku pembimbing asrama, jarang menanyakan pada guru.⁴¹

Bapak SHR dan bapak SMN terkadang juga akan menanyakan kehidupan sekolah anaknya dan di waktu tertentu juga akan menyempatkan diri untuk berkunjung ke sekolahnya untuk melihat aktvitasnya. Terkadang mereka juga akan menanyakan perkembangan perilaku anak pada pihak pendidik yang ada di sekolah.

Ada suatu hal, yaitu cara bapak SHR dalam memperhatikan aktivitas belajar anaknya agar tidak terganggu adalah dengan melarangnya memainkan *handphone* saat malam hari. Hal tersebut juga dilakukan agar anak tidak ketergantungan dengan perangkat

⁴¹ Wawancara dengan Bapak ALP tanggal 3 Maret 2023

digital tersebut sehingga juga tidak susah untuk disuruh melakukan sesuatu oleh orangtua.

- 2) Mengenai masalah mengontrol pergaulan anak, masing-masing orangtua melakukan kontrol terhadap hal tersebut sebagai salah satu tanda pemberian perhatian kepada anak. Namun tetap memberikan kebebasan pada anak remaja untuk berteman. Sama dengannya mereka tidak melakukan kontrol berlebihan.

Seperti bapak ALP dan bapak SHR yang memperhatikan pergaulan anaknya dengan menanyakan mengenai teman yang bergaul dengan anak mereka. Namun hal tersebut tidaklah dilakukan secara berlebihan.

Bapak SHR tidak memberlakukan jam tertentu untuk anak harus pulang saat pergi ke luar rumah. Selain itu beliau juga memperhatikan pergaulan AMZ agar berhati-hati jika berteman dengan orang tidak bersekolah yang diantaranya memiliki ciri penampilan atau berpakaian sembarangan. Sebab dikhawatirkan, AMZ akan meniru gaya seperti itu.

Bapak SMN juga tidak terlalu mengontrol pergaulan SFA, beliau tidak membatasi dengan siapa dia berteman. Sebab bapak SMN sudah mengenal siapa teman sebayanya dan SFA selalu izin jika ingin pergi kemanapun.

Hal di atas juga dikonfirmasi oleh SFA bahwa bapak SMN tidak melakukan kontrol berlebihan pada pergaulannya. Dan karena

SFA sudah terbiasa minta izin ke luar rumah, bapak SMN percaya bahwa anaknya tidak akan terjerumus pada pergaulan yang tidak baik. Sebab bapak SMN yakin bahwa anaknya tidak akan mengkhianati kepercayaan beliau.

- 3) Masing-masing orangtua juga memperhatikan bagaimana kebersihan dan penampilan anak. Seperti bapak ALP yang memperhatikan bagaimana kebersihan dan penampilannya TZK. Tapi beliau melakukannya sambil lewat atau dalam arti santai saja dengan tidak mengontrol berlebihan. Namun karena TZK juga tinggal bersama bibinya, maka penulis mendapati bahwa beliau juga ikut memperhatikan bagaimana penampilan TZK dalam berpakaian. Di samping perhatian mengenai kebersihan dan penampilan juga diperhatikan oleh ibu TZK.

Bapak SHR juga memperhatikan kebersihan dan penampilan AMZ dalam berpakaian. Namun selain beliau, ibu AMZ juga ikut terlibat untuk memperhatikan hal tersebut.

Bapak SMN juga sering memperhatikan kebersihan dan penampilan anak dalam berpakaian. Tapi karena anak bapak SMN sudah cukup mengetahui mengenai masalah aturan agama maka tidak perlu terlalu diperhatikan dengan disuruh lagi untuk mengerjakannya. Seperti anak beliau selalu memakai kerudung saat ada tamu datang ke rumah entah itu laki-laki ataupun perempuan.⁴²

⁴² Wawancara dengan Bapak SMN tanggal 26 Maret 2023

- 4) Masing-masing orangtua melakukan pemantauan terhadap anak saat mereka sedang shalat atau mengerjakan ibadah lainnya, serta mengenai bagaimana mereka berperilaku di hadapan orang lain.

Seperti bapak ALP dan bapak SHR yang sering memantau saat anaknya sedang shalat, mendengar waktu anak membaca Alquran, berperilaku di hadapan orang lain. Adapun bapak SMN terkadang juga melakukan hal yang sama.

- 5) Masing-masing orangtua memberikan teguran pada anak jika mereka melakukan kesalahan baik dalam hal ibadah ataupun perilaku.

Seperti bapak ALP jika beliau melihat TZK melakukan suatu hal yang dinilai salah. Meskipun di hadapan orang banyak maka bapak ALP tidak ingin menegurnya secara langsung. Beliau hanya memperhatikan dan kemudian akan mengajaknya untuk berbicara berdua saja untuk memberikan teguran secara langsung.

Hal di atas dikonfirmasi juga oleh TZK mengenai cara bapak ALP yang menegurnya mengenai suatu hal yang dianggap salah, yaitu hanya dengan mengajaknya untuk berbicara berdua.

Bapak ALP memang bukanlah tipe orangtua pemarah, selalu tersenyum, ramah, lembut dari pembawaan wajah, kata-kata dan tindakan. Beliau juga tidak pernah membuat masalah atau berkonflik dengan orang lain.

Bapak SHR akan menegur AMZ jika dia sedang terlambat melalaikan shalat. Kemudian bapak SMN juga akan memberikan teguran pada SFA mengenai sesuatu hal yang dinilai salah. Semisal jika ada sesuatu permasalahan maka akan diperbincangkan bersama (diskusi) tanpa harus memarahinya. Dan bapak SHR termasuk sangat perhatian dengan perkembangan keagamaan anak, tidak terlalu keras dalam mendidik.

Sebagai tambahan, SFA menambahkan kalau biasanya bapaknya tidak akan menegurnya untuk mengerjakan sesuatu kecuali jika sudah dikerjakan atas inisiatif sendiri.⁴³

- 6) Masing-masing orangtua memberikan dukungan, motivasi terhadap anak remaja mereka yang memiliki keinginan untuk mengikuti suatu kegiatan yang dinilai dapat mengasah potensi masing-masing. Asalkan kegiatan tersebut memang baik dan bermanfaat bagi mereka.

Pemberian perhatian dan pemantauan untuk meningkatkan perkembangan religiusitas anak dapat dilakukan dengan bertanya mengenai hal berkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak atau segala sesuatu yang berhubungan dengan anak.

Orangtua juga melakukan pengawasan terkait kegiatan yang dilakukan anak dalam aspek akhlak baik meliputi akhlak untuk diri sendiri terkait penampilan, agar anak berhati-hati

⁴³ Wawancara dengan SFA tanggal 26 Maret 2023

bergaul dan memilih teman. Kemudian agar anak segera mengerjakan perintah orangtua (akhlak kepada keluarga).

Orangtua juga memberikan teguran jika anak melakukan suatu kesalahan. Seperti dalam hal aspek ibadah, agar membiasakan bangun tahajud, tidak melalaikan shalat (termasuk akhlak kepada Allah), Selain itu perhatian juga dilakukan dengan memberi persetujuan, motivasi, dukungan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak, asalkan hal tersebut memang bermanfaat dan baik untuknya.

e. Metode Hukuman

Menurut hasil data yang penulis peroleh selama wawancara di antaranya, bapak SHR dan bapak SMN tidak memberi hukuman tertentu jika anak mereka melakukan kesalahan. Mereka hanya cukup memberikan teguran. Adapun dalam keluarga bapak ALP, TZK terkadang akan dihukum karena alasan tertentu.

Seperti apa yang dikonfirmasi oleh TZK, bahwa handphonenya pernah disita sebab terlalu sering memainkannya.⁴⁴ Berikut tabel tentang penerapan metode pendidikan Islam untuk meningkatkan religiusitas remaja.

⁴⁴ Wawancara dengan TZK tanggal 11 April 2023

**TABEL 4.5 PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN ASPEK AKIDAH REMAJA**

NO	KELUARGA	METODE PENDIDIKAN ISLAM	ASPEK AKI DAH
1	Bapak ALP	Menjadi teladan, memberi pemahaman dan mengarahkan pada kebaikan, nasihat dengan memberi peringatan, cerita keteladanan Nabi dan Rasul, pemberian motivasi, pembiasaan ibadah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah: agar tidak menyekutukan Allah 2. Iman kepada Nabi dan Rasul: mengikuti keteladanan berupa kesabaran, sikap optimis. 3. Iman kepada hari akhir: ganjaran siksa neraka bagi orang yang menyekutukan Allah 4. Iman Qadha dan Qadar: kematian yang dapat menimpa siapapun, dan sikap pantang menyerah dalam menjalani hidup
2	Bapak SHR	Menjadi teladan, memberi pemahaman dan mengarahkan pada kebaikan, memberikan feedback, nasihat dengan memberi peringatan, mengenalkan dan menceritakan keteladanan Nabi dan Rasul, pembiasaan ibadah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah: tentang tauhid uluhiyah agar ikhlas semata-mata mencari ridha Allah dalam beribadah 2. Iman kepada nabi dan rasul: Mengikuti teladan seperti sikap sabar, optimis, memaafkan orang lain 3. Iman kepada hari akhir: ancaman siksa neraka bagi orang yang melalaikan bahkan meninggalkan shalat 4. Iman kepada Qadha dan Qadhar: bahwa manusia tidak selamanya hidup di dunia dan akan mati. Maka pergunakanlah kesempatan yang ada untuk menuntut ilmu

			dan beribadah
3	Bapak SMN	Menjadi teladan, komunikasi untuk memberi pemahaman dan mengarahkan pada kebaikan, nasihat dengan memberi peringatan, mengenalkan dan menceritakan keteladanan Nabi dan Rasul, pembiasaan ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah: memperkuat tauhid kepada Allah 2. Iman kepada nabi dan rasul: Mengikuti teladan seperti sikap sabar, optimis, memaafkan orang lain. 3. Iman kepada hari akhir: ancaman siksa neraka bagi orang yang melalaikan shalat 4. Iman kepada Qadha dan Qadhar: Bahwa Allah tidak Pandang usia dalam mengambil umur. Dan bersikap optimis dalam berusaha menjalani hidup

**TABEL 4.6 PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN ASPEK AKHLAK REMAJA**

NO	KELUARGA	METODE PENDIDIKAN ISLAM	ASPEK AKHLAK
1	Bapak ALP	Menjadi teladan, motivasi, nasihat, cerita, pembiasaan melalui ajakan dan perintah, pemantauan, memberi perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak pada Allah : disiplin shalat tepat waktu 2. Akhlak kepada diri sendiri: Bersabar jika impian yang dituju belum tercapai, agar bergaul dengan teman baik, cara berpakaian. 3. Akhlak pada keluarga: Taat pada orangtua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda 4. Akhlak pada tetangga: membantu kelancaran acara keagamaan

2	Bapak AMZ	Menjadi teladan, nasihat, cerita, memberi pemahaman dengan komunikasi langsung, pembiasaan melalui ajakan dan perintah, pemantauan, memberi perhatian, motivasi, memperdengarkan murottal Alquran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak pada Allah: disiplin shalat tepat waktu. 2. Akhlak kepada diri sendiri: Memaafkan perilaku orang lain, sabar jika menghadapi kesulitan, berhati-hati dalam bergaul agar tidak terjerumus pada hal-hal buruk 3. Akhlak pada keluarga: Segera mengerjakan apa yang diperintah orangtua 4. Akhlak pada tetangga: menghindari berkelahi dengan teman
3	Bapak SMN	Menjadi teladan, dialog dua arah, motivasi, nasihat, cerita, pembiasaan melalui ajakan dan perintah, pemantauan, memberi perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak pada Allah : disiplin shalat tepat waktu 2. Akhlak kepada diri sendiri: Bersabar jika impian yang dituju belum tercapai, agar bergaul dengan teman baik, cara berpakaian. 3. Akhlak pada keluarga: taat pada orangtua, izin jika keluar rumah, 4. Akhlak pada tetangga: membantu kelancaran acara keagamaan.

**TABEL 4.6 PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN ASPEK IBADAH REMAJA**

NO	KELUARGA	METODE PENDIDIKAN ISLAM	ASPEK IBADAH
1	Bapak ALP	Menjadi teladan, pembiasaan dengan latihan meniru, nasihat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat sunnah rawatib (masih perlu dibiasakan di rumah). Shalat tahajud 2. Puasa sunnah seperti hari senin dan kamis 3. Membaca Alquran
2	Bapak SHR	Menjadi teladan, pembiasaan dengan latihan meniru, nasihat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat sunnah: rawatib, shalat tahajud (lebih dirutinkan bulan ramadhan)

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Puasa sunnah seperti hari senin dan kamis: juga dibiasakan di pondok 3. Membaca Alquran setiap hari dengan; dirutinkan mengkhatamkan Alquran sebanyak 4 kali selama bulan ramadhan, dan di luar bulan itu harus satu kali dalam sebulan. Mengulang hafalan Alquran 4. Membaca shalawat 5. Berwudhu sebelum tidur
3	Bapak SMN	Menjadi teladan, pembiasaan dengan latihan meniru, nasihat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat sunnah: rawatib, tahajud, shalat dhuha. 2. Puasa sunnah 3. Membaca Alquran setiap hari. 4. Mengamalkan dzikir seperti tahlil untuk menguatkan ketauhidan pada Allah, dan mengurangi kecemasan jika sedang ada masalah

C. Pembahasan Atau Analisis

1. Analisis Perkembangan Religiusitas Remaja Di Kecamatan Amuntai Utara

a. Aspek Akidah

Berdasarkan hasil penelitian, baik akidah menyangkut pada Allah, para Nabi dan Rasul, malaikat, hari akhir, qadha dan qadhar Allah.

Penulis menganalisis bahwa perkembangan keagamaan remaja di bidang akidah didukung oleh pendidikan yang ditempuh di sekolah

agama, lingkungan masyarakat dan keluarga yang memiliki kepercayaan yang sama, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang turut memfasilitasi para remaja dalam mengakses kajian agama.

Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman jika agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orangtua. Sebab keyakinan orangtua dan keteguhan mereka dalam menjalankan ibadah, memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari akan membantu remaja terhindar dari kebimbangan agama.⁴⁵

Orangtua para remaja juga memiliki latar belakang sekolah agama, sehingga ini mempengaruhi mereka agar bagaimana mendidik anak tentang berbagai prinsip pokok dalam agama Islam di antaranya mengenai perkara akidah.

Remaja juga mendapat pendidikan agama di sekolah berbasis agama. Ada yang mengenyam pendidikan di pesantren sembari mondok di asrama. Dan disana mereka mendapat bekal pengetahuan agama dari segi teori dan praktik. Yaitu praktik keagamaan yang harus diikuti melalui aturan tata tertib yang diatur di asrama pondok masing-masing.

Para remaja juga sudah terpapar dengan muatan informasi dari jejaring teknologi informasi dan komunikasi. Masing-masing remaja memiliki gadget sendiri sehingga dapat mengakses informasi apa saja

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87

entah itu ceramah agama, tilawah Alquran dan sebagainya. Sehingga hal ini juga mempengaruhi peningkatan perkembangan keagamaan remaja mengenai masalah akidah.

Mengenai perkara akidah disini dimuat daalam hal iman kepada Allah Swt., pada para nabi dan Rasul, para malaikat, hari akhir dan qadha serta qadar Allah Swt.

1) Iman kepada Allah Swt.

Akidah yang berkaitan dengan iman kepada Allah disini dihubungkan dengan sifat, perbuatan Allah dalam pengalaman atau kondisi tertentu yang dialami para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dan remaja melibatkan keyakinan dan pemikirannya mengenai sifat dan perbuatan Allah dalam pengalaman atau kondisi tertentu yang ia alami saat itu.

Ingatan dan keyakinan remaja dalam menghubungkan sifat ataupun perbuatan Allah dalam kehidupannya sehari-hari itu terkadang muncul di waktu tertentu saja sebab adanya dorongan emosi di waktu tertentu.

Sama dengannya dapat dibilang bahwa ingatan dan renungan mereka tidak terlalu kuat mengenai sifat dan perbuatan Allah. Namun rata-rata para remaja sudah mempelajari mengenai sifat, perbuatan Allah melalui pengetahuan agama yang didapatkan (sekolah ataupun didikan orangtua). Dan suatu waktu akan menghubungkan ingatan mengenai sifat dan perbuatan tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini menunjukkan bahwa apa yang telah dipelajari sudah diterima dan diyakini.

Contohnya, adanya ingatan dan keyakinan mengenai sifat Allah Yang Maha Mendengarkan atas doa hambanya sehingga manusia akan terdorong untuk selalu berdoa meski dirasa belum dikabulkan. Namun disisi lain berdoa juga merupakan faktor kewajiban seorang hamba pada Allah. Serta adanya melibatkan pemikiran dan keyakinan mengenai sifat Maha Baik Allah saat manusia menerima sebuah kebaikan.

Menurut penulis hal di atas dapat dicocokkan dengan teori berikut bahwa, saat remaja menyebutkan sifat-sifat tuhan, hal itu tidaklah timbul dari keyakinannya yang tetap. Tetapi timbul dari sikap emosi dan keadaan jiwanya pada waktu itu. Maka penyebutan sifat-sifat yang merujuk kepada Tuhan, kendatipun diperolehnya dari didikan agama yang ditempuhnya, tapi diwarnai oleh perasaan dan dorongannya pada waktu tertentu.⁴⁶

Penulis setuju dengan pendapat di atas bahwa remaja dalam hal menyebutkan atau mengingat tentang sifat Allah memang berdasarkan keadaan emosi atau kebutuhan dalam dirinya yang muncul suatu waktu.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 95

Mengenai peristiwa seperti bencana alam, remaja mayoritasnya memandang bahwa itu adalah ujian Allah, ada juga memandang bahwa itu adalah ujian Allah dan perbuatan manusia.

Jadi dapat dilihat bahwa remaja sudah meyakini dan melibatkan terkait Maha Kuasa Allah dalam Mengendalikan segala sesuatu untuk terjadi sesuai kehendak-Nya. Dan ini juga merupakan bentuk pemikiran logis para remaja dalam memandang sesuatu objek yang berpengaruh terhadap pemikiran dan keyakinannya mengenai kekuasaan Allah.

Perkembangan mental remaja ke arah berpikir logis (falsafi) itu juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan-Nya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Jadi jika mereka yakin bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Maha Mengatur dan Mengendalikan alam ini, maka apapun yang terjadi baik peristiwa alam, peristiwa sosial maupun yang berhubungan dengan masyarakat akan dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Allah Swt.⁴⁷

Ada pula sebab adanya objek nyata yang dilihat sehingga lambat laun akan bertambah kekaguman dan keyakinan remaja bahwa Allah Maha Indah saat melihat keindahan alam.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87

Hal di atas sesuai dengan teori berikut: saat remaja yang telah percaya kepada Allah itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu, maka akan bertumbuhlah kekaguman dan rasa keindahan alam yang kemudian diserahkannya sifat tersebut kepada Allah.

Mereka akan bertambah yakin bahwa Allah Maha Bijaksana, Indah dan Menyukai keindahan. Ringkasnya, bahwa pengertian remaja akan pokok keyakinan agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya. Dan gambaran ia tentang Tuhan merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam ini.⁴⁸

2) Iman kepada Para Nabi dan Rasul.

Penulis menganalisis bahwa remaja meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah sama-sama diberi wahyu oleh Allah. Dan mereka mengagumi tentang teladan para nabi dan rasul saat mendengar cerita mereka.

Mengenai mengikuti contoh teladan dari para nabi dan rasul yang bersikap optimis dan sabar dalam memperjuangkan dakwah untuk diaplikasikan dalam menjalani proses kehidupan yang dirasa sulit, di antaranya ada yang sering mengingat contoh teladan tersebut dalam situasi seperti itu pula dan mengaplikasikannya.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87

Namun ada satu pengakuan dari remaja usia 15 tahun yang mengaku bahwa terkait meneladani para nabi dan rasul, ia lebih fokus pada *quotes* dari media sosial Instagram. Maka dapat dianalisis bahwa teladan dari sikap para nabi dan rasul juga diikuti namun fokus kesana tidaklah terlalu besar dibandingkan dengan kutipan-kutipan nasihat teladan yang beredar di media sosial yang sudah sangat berkembang di zaman sekarang

Entah itu kutipan dari seorang penulis buku, atau seorang aktor, politikus dan sebagainya. Hal tersebut menurut penulis sesuai dengan teori berikut, bahwa ada saat tertentu jika remaja . . . mengagumi Rasulullah Saw. dengan segala kelebihanannya sehingga patut untuk diteladani. Namun tak sedikit juga remaja yang hanya mengaguminya belaka tapi tidak meneladaniya karena masa remaja adalah masa sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.⁴⁹

3) Iman kepada Para Malaikat

Penulis menganalisis bahwa para remaja memiliki rasa takut ketika di suatu waktu mengingat dengan keberadaan malaikat yang mencatat keburukan sehingga timbul perasaan takut berbuat buruk.

⁴⁹ Khadijah, “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja”, 3

Begitu pula para remaja mengakui bahwa memiliki semangat untuk berbuat kebaikan jika suatu waktu ingat dengan keberadaan malaikat yang mencatat amal baik.

Artinya ingatan tentang keberadaan malaikat yang mencatat keburukan dan malaikat yang mencatat kebaikan menjadi salah satu pengingat moral bagi seseorang agar dapat menjaga perilaku dari perbuatan buruk serta menjadi dorongan untuk berbuat baik.

Hal di atas menurut penulis selaras dengan teori yang mengungkapkan bahwa . . . pada masa remaja, bertambah meningkatnya kesadaran moral serta pertumbuhan kecerdasan itu semua bekerja sama. . . . Remaja menyadari adanya . . . hubungan antara malaikat dengan moral serta keindahan ideal.⁵⁰

Penulis menganalisis karena makin besarnya kesadaran moral pada remaja, dan perkembangan pemikiran yang memuncak. Sehingga membuatnya untuk mampu sadar dan mengaitkan sebuah pemikiran yaitu, hubungan antara keberadaan malaikat pencatat amal buruk dengan perilaku tidak baik yang harus dia hindari. Serta hubungan antara keberadaan malaikat pencatat kebaikan dengan perilaku baik yang harus diamankan.

4) Iman kepada Hari Akhir

Mengenai surga dan neraka, menurut analisis penulis para remaja terkadang memiliki semangat untuk beramal baik jika

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 101-102

sedang ingat dengan surga di saat tertentu. Dan adanya rasa takut jika di waktu tertentu mendengar atau ingat dengan neraka.

Ada juga yang kadang memiliki rasa takut dan kadang tidak memiliki perasaan seperti itu saat sedang ingat atau mendengar tentang neraka. Tapi takut yang dimaksud disini yaitu rasa takut yang membuat para remaja menyadari untuk berhati-hati dalam berperilaku sehingga dapat menghindari perbuatan buruk.

Jadi pada intinya, remaja juga menghubungkan pemikiran antara keberadaan surga dan neraka dengan suatu nilai perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Sama dengannya, surga dan neraka termasuk menjadi salah satu pengingat bagi remaja untuk memperhatikan perilakunya sendiri agar terjaga sesuai batasan-batasan yang diperintahkan dalam agama

Hal di atas dinilai oleh penulis selaras dengan teori berikut: Secara berangsur-angsur, mulailah terjadi percampuran agama dengan nilai-nilai moral, dan puncaknya terjadi pada masa remaja.

Remaja sibuk dengan neraka yang menyala dalam dadanya, bukan lagi soal neraka yang ditakuti sesudah mati. Ini karena adanya gelora jiwa yang menyala di dalam dirinya sehingga menarik perhatiannya untuk banyak memperhatikan dirinya.⁵¹

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 101

Melalui keterhubungan dengan teori di atas, penulis juga menganalisis bahwa ketakutan remaja banyak terpusat pada dirinya sendiri jika seandainya suatu waktu dia dapat melakukan perilaku yang dapat melanggar batasan-batasan moral yang sudah ditentukan oleh agama.

Melalui ingatan mengenai surga sebagai balasan bagi orang yang banyak beramal baik dan neraka sebagai balasan bagi orang yang banyak berbuat buruk dapat menjadi suatu pengingat agar remaja dapat terdorong untuk beramal baik. Serta remaja dapat menjaga diri untuk menahan segala nafsu atau keinginan tak terkendalikan yang dapat menjerumuskannya pada hal buruk.

5) Iman kepada Qadha dan Qadar

Kematian dipandang sebagai salah satu fenomena yang pasti terjadi pada pada setiap makhluk. Dan penulis menganalisis bahwa remaja mengaku takut ketika mendengar atau melihat fenomena ini. Namun ada yang sering takut, ada juga yang kadang-kadang saja.

Rasa takut yang dimiliki para remaja disini berujung pada kesadaran untuk berhati-hati dalam berperilaku. Yaitu berhati-hati untuk menjaga perilaku agar sesuai dengan batasan agama.

Ada di antaranya yang mengaitkan pemikiran tentang kematian dengan perasaan takut sebab amal ibadah yang belum

banyak dimiliki sebagai bekal saat kematian datang suatu hari nanti.

Penulis menganalisis bahwa para remaja menghubungkan perasaan takut akan kematian dengan sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan selama di dunia. Baik perbuatan yang perlu diperhatikan agar tidak melanggar aturan agama serta amal ibadah yang belum cukup dimiliki untuk dibawa saat mati.

Ringkasnya, pemikiran di atas dihubungkan dengan kemungkinan perlakuan atau balasan apa yang akan diterima oleh manusia saat sesudah mati, yaitu di hari akhirat jika seandainya dia melakukan hal yang melanggar aturan agama atau belum banyak memiliki amal baik.

Mati adalah salah satu unsur filsafat alam, sehingga remaja tidak ingin mengkhayalkan bahwa ia akan terlepas dari kejadian itu. Tetapi ia mencari keyakinan secara logis yang lebih mendalam, di antaranya adalah ia akan percaya akan adanya akhirat, sehingga keyakinan ini akan mengurangi kecemasannya terhadap mati.⁵²

Mengenai masalah berikhtiar, para remaja mengakui bahwa mereka tetap optimis dan semangat dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Apabila gagal, maka coba lagi.

Hal di atas merupakan bentuk refleksi dari keimanan terhadap takdir bahwa manusia dianugerahi kemampuan oleh Allah

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 90

berupa akal, tenaga untuk berusaha sehingga ia harus menggunakannya dalam hal kebaikan sebagai bentuk rasa syukur tanpa adanya sikap putus asa.

Sebab sebagai orang beriman diwajibkan untuk berusaha untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan, bukan malah berdiam diri tanpa adanya usaha. Dan untuk hasilnya dia tinggal berdoa dan bertawakkal pada Allah. Allah lah Yang Menentukan hasil usaha tersebut, manusia hanya berjuang untuk mencapainya.

b. Aspek Akhlak

Menurut hasil penelitian mengenai perkembangan keagamaan bidang akhlak pada remaja di Kecamatan Amuntai Utara terdiri dari akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga dan tetangga. Hal ini juga didukung dengan faktor pendidikan di lingkungan keluarga, pengetahuan yang didapatkan di sekolah.

1) Akhlak Kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan mengenai akhlak kepada Allah yang penulis dapati dari informan yaitu merasa sedang diawasi oleh Allah, ikhlas beribadah karena Allah, mengerjakan shalat tepat waktu, berdoa di saat ada hajat atau sedang berada dalam masa sulit serta berdoa saat merasa tidak berada dalam kondisi kesulitan.

Penulis menganalisis bahwa perilaku merasa sedang diawasi oleh Allah itu turun naik, baik saat sedang shalat ataupun melakukan ibadah lainnya. Ada yang mengembangkan perasaan bahwa sering

merasa diawasi ada juga yang tidak. Dan hal ini merupakan sebuah perasaan yang mundur maju dan tidak menetap.

Terkadang remaja merasa jauh dan tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa dan shalat. Kondisi keimanan yang mundur-maju ini adalah satu ciri khas remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi.⁵³

Penulis menganalisis bahwa perilaku beribadah dengan niat ikhlas karena Allah awalnya memang sulit untuk memiliki niat yang mantap dalam hal itu. Sebab dalam melakukan suatu ibadah seringnya harus dilakukan secara terpaksa terlebih dahulu entah sebab dorongan kewajiban, atau didikan dari orangtua. Namun karena ilmu pengetahuan agama yang didapat remaja contohnya dari sekolah, dan sebab pembiasaan dalam mengulang suatu ibadah maka akan diperoleh kesadaran dan kebiasaan untuk memiliki niat ikhlas semata-mata karena Allah dalam beribadah.

Shalat yang dilakukan tepat di waktunya tidaklah selalu dilakukan, terkadang ada kelalaian sebab pekerjaan yang dilakukan. Sebagai indikasi utama seorang hamba berakhlak kepada Allah dapat dibuktikan dengan kepatuhan dan kedisiplinannya dalam menjalani ibadah shalat tepat pada awal waktunya.⁵⁴

Mengenai masalah berdoa, remaja memang melakukannya saat memiliki hajat tertentu atau dalam kondisi sulit. Entah sebab ada

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 97

⁵⁴ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 70

permasalahan tertentu seperti merasa berdosa, merasa tertekan, maka doanya akan lebih kompleks. Dan jika tidak merasa kesulitan, maka mereka akan tetap berdoa.

Di antaranya seperti remaja berumur 24 tahun yang tetap berdoa tapi hanya berdoa seperti biasa, sesederhana seperti mendoakan orangtua.

Ada juga remaja di awal tahap remaja, yaitu umur 14 tahun yang akan berdoa untuk minta ampun kepada Allah saat merasa berdosa, tapi di saat merasa tidak berdosa dia tetap minta ampun. Kemudian remaja umur 15 tahun, dia sering berdoa kepada Allah salah satunya untuk bertawakkal jika sedang memiliki hajat. Tapi dia mengaku bahwa masa remaja itu lebih banyak bergantung kepada orang lain yang juga butuh gantungan.

Perasaan remaja terhadap Allah Swt. bukanlah perasaan yang tetap. Tetapi adalah perasaan yang bergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja awal. Kebutuhan akan Allah Swt. kadang-kadang tidak terasa apabila jiwa mereka dalam keadaan tenteram dan tenang.

Sebaliknya Allah Swt. sangat dibutuhkan apabila remaja berada dalam keadaan gelisah sebab menghadapi bahaya yang mengancam, ketika ia takut akan gagal, atau mungkin juga karena merasa berdosa.⁵⁵

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 97

Dilihat melalui keterhubungan antara kebutuhan remaja dengan Allah melalui doa dengan teori di atas, penulis menganalisis: Pertama bahwa karena remaja adalah masa labil dari segi emosi.

Maka kebutuhan mereka dengan Allah saat masa sulit akan lebih terasa sehingga membuat doanya dengan Allah lebih intens sebab dorongan akan kebutuhan untuk memenangkan jiwa.

Kedua, kadang-kadang kebutuhan remaja dengan Allah tetap terasa meskipun saat hati dalam keadaan tenteram, misalnya tidak gelisah karena merasa tidak berdosa. Sebab manusia juga harus berdoa sebagai tanda bahwa dia tidak sombong kepada Allah.

Ketiga, pergaulan sosial dengan teman sebaya semakin meluas sehingga akan berpengaruh bagi remaja. Dalam pergaulan mereka berbagi suka dan duka, saling memberikan dukungan secara batin. Karena itulah, kebanyakannya remaja akan lebih bergantung dengan kawan sebaya.

Meningkatnya pengaruh dari kawan sebaya disini karena mereka menyediakan patokan yang mana para remaja dapat mengukur tindakan mereka saat mereka mulai ingin bebas dari orangtua. Dan alasan lainnya yang memungkinkan adalah bahwa kawan sebaya menyediakan mereka dukungan praktis, emosional dan sosial saat sedang dalam masalah.⁵⁶

⁵⁶ Laura E. Levine, and Joyce Munsch, *Child Development from Infancy to Adolescent: An Active Learning Approach*, (California: SAGE, 2018), 566

Hal di atas tidak membuat remaja lupa untuk berdoa kepada Allah saat sedang butuh. Artinya kegiatan berdoa merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh remaja dalam beribadah kepada Allah. Meskipun di sisi lain, dia lebih banyak bergantung pada orang lain. Ini juga memperlihatkan kebutuhan kepada Allah yang tidak menetap.

Secara umum didikan orangtua, pengetahuan agama yang didapatkan di sekolah juga berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan akhlak remaja kepada Allah.

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian, akhlak kepada diri sendiri berkisar pada sikap sabar dalam menahan amarah, adanya usaha tidak menyimpan dendam, berusaha memaafkan kesalahan orang lain, tidak mengeluh saat belajar, tidak membangga-banggakan pencapaian yang diperoleh, tidak iri dengan kesuksesan orang lain dan menahan diri dari meniru hal-hal tidak baik dari perilaku atau gaya teman sebaya.

Penulis menganalisis bahwa menahan amarah sebab adanya sesuatu yang memancingnya ini dalam berbagai bentuk. Ada yang lebih sering memendam amarah, ada yang lebih memilih menahan lalu mengungkapkannya di waktu yang tepat, ada yang tidak gampang marah karena memang bukan tipe pemarah dan jarang tersulut emosi sehingga jika sudah marah maka akan menganggap hal tersebut berlalu begitu saja. Jadi kesimpulannya, semuanya tergantung keadaan dan tipe masing-masing individu.

Mengenai dendam, ada remaja yang lebih bisa menyimpan dendam tapi memilih untuk tidak membalas, ada yang tidak memiliki dendam sama sekali, ada yang jarang memiliki dendam. Semua remaja lebih cenderung memilih memaafkan seseorang yang pernah melakukan kesalahan besar terhadapnya.

Remaja juga tidak memamerkan pencapaian yang dimiliki. Kemudian adanya memiliki perasaan iri dengan kesuksesan orang lain sebab juga menginginkan hal yang sama seperti yang orang itu dapatkan.

Mengenai meniru gaya atau perilaku teman, ada yang memilih untuk menghindari agar tidak terjerumus pada perilaku buruk, ada juga yang sempat meniru perilaku teman seperti melalaikan waktu shalat.

Perihal menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak shalat atau tidak peduli pada ajaran agama akan mengorbankan sebagian dari keyakinannya demi mengikuti kebiasaan teman sebayanya.⁵⁷

Akhlak pada pribadi sebagai perilaku yang dipertahankan mencakup harga diri yang harus dijaga dari berbagai hal tercela, tidak mencemarkan nama baik dan kehormatan keluarga. Selalu berusaha

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 103

agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dicela agama, hal-hal mungkar, dan maksiat.⁵⁸

3) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak yang dimaksud disini yaitu mencakup perilaku pada orangtua. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menganalisis akhlak kepada keluarga di antaranya dipengaruhi oleh bagaimana orangtua mendidik, faktor dalam keluarga, dan perkembangan teknologi.

Akhlak terhadap keluarga yang dianalisis disini mencakup: segera mengerjakan apa yang diperintah orangtua dan membantu orangtua dengan inisiatif sendiri tanpa harus diperintah. Dalam hal ini ada sebagian anak yang kadang-kadang akan lekas memenuhi perintah orangtua, terkadang ada juga yang berinisiatif membantu mereka. Tapi ada juga yang cenderung lekas mengerjakan dan inisiatif membantu orangtua tanpa harus diperintah. Hal ini tergantung keadaan faktor keluarga dan bagaimana orangtua mendidik.

Ada remaja yang pernah berselisih paham dengan orangtua, ada juga yang tidak pernah karena tidak berani. Kemudian ada yang pernah melanggar orangtua meskipun hanya perkara kecil, ada juga yang tidak pernah melanggar sama sekali. Namun terlepas daripada itu, kebanyakannya lebih sering cenderung patuh terhadap orangtua dan tidak bisa melawan mereka.

⁵⁸Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 63

Terkait minta persetujuan dan saran dari orangtua terkait sesuatu hal yang ingin dikerjakan, ada yang sering namun ada pula yang jarang melakukannya. Namun jika orangtua tidak menyetujui keinginan yang disampaikan anak, semua remaja lebih memilih menuruti keputusan orangtua jika memang itu bukanlah sesuatu yang baik untuk mereka.

Terkait perilaku minta maaf kepada orangtua jika melakukan kesalahan, rata-rata semua akan sering minta maaf jika sedang melakukan kesalahan. Kemudian, para remaja juga sering memberi kabar pada orangtua meskipun satu kali dalam seminggu sebab mereka berada di pondok.

Para remaja ada yang sering, ada yang kadang-kadang akan minta izin. Bahkan ada yang selalu meminta izin jika ingin keluar rumah, terutama saat keluar di malam hari. Namun keluar rumah di malam hari hanya untuk tujuan baik saja.

Berikut di antara bentuk penghormatan yang harus dilakukan terhadap kedua orangtua.

- 1) Melakukan hal-hal yang meringankan mereka walau tanpa diperintah. Dan selalu bermusyawarah dengan orangtua dalam setiap pekerjaan dan meminta maaf kepada mereka apabila berselisih paham
- 2) Bersegera memenuhi panggilan orangtua, jangan membantah.

- 3) Jangan membantah perintah keduanya dengan mengeraskan suaramu dan jangan mencela mereka saat ada hal yang tidak kamu senangi
- 4) Jangan pergi sebelum mendapatkan izin dari orangtua, mintalah ridha kepada mereka sebelum melakukan sesuatu. Karena ridha Allah Swt. terletak pada ridha orangtua dan murka Allah terletak pada murkanya orangtua pula.⁵⁹

4) Akhlak Kepada Tetangga

Berdasarkan hasil penelitian, akhlak kepada tetangga mencakup tidak adanya perkelahian dengan tetangga (menjaga kerukunan), menunjukkan kepedulian dengan berbagi makanan dengan tetangga dan tetap memberi meskipun tidak dibalas atau balasannya tidak sesuai jumlah yang diberikan. Dan membantu berpartisipasi dalam acara keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan tetangga sekitar.

Penulis menganalisis bahwa ada remaja yang pernah berselisih dengan tetangga, tapi ujungnya berdamai. Ada juga yang tidak pernah berselisih dengan tetangga.

Mengenai berbagi makanan dengan tetangga, ada yang sering, ada juga yang jarang, jadi tergantung dengan keadaan dari si pemberi. Yaitu sederhana seperti memberi makan dengan teman dekat. Dan rata-rata semua tetap memberi meskipun tidak dibalas.

⁵⁹ Ira Suryani dkk., "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan", *Journal Islam & Contemporary Issues* 1, No. 1, (2021): 23-24

Semua remaja juga ikut membantu berpartisipasi dalam acara keagamaan yang dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, baik seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw., acara Isra Mi'raj dan sebagainya.

Ada di antara remaja yang tidak pernah pergi ke acara yang diadakan di lingkungan masyarakat sebab alasan tertentu. Hanya karena dia diam di pondok saja dan ikut organisasi sehingga dia harus membantu acara keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan pondok. Jadi semua wujud akhlak kepada tetangga di atas merupakan bagian dari akhlak memuliakan tetangga.

Berikut ini adalah akhlak kepada tetangga di antaranya:

- a) Bersikap murah hati kepada tetangga, saling memberi dan menghormati, menjalin hubungan baik....
- b) Menghindari berperilaku buruk terhadap tetangga, tidak menyakiti hati mereka dengan ucapan ataupun perbuatan.
- c) Membantu tetangga baik saat bahagia maupun saat sulit. Bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah namun juga dengan semua tetangga.⁶⁰

c. Aspek Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian di antaranya yaitu:

- 1) Para remaja dalam mengerjakan ibadah memang harus dibimbing dan diarahkan terlebih dahulu oleh orangtua, baru dia mengerjakan.

⁶⁰ Ira Suryani dkk., "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan", 26

Namun sebab adanya pengetahuan agama yang didapatkan di sekolah, maka remaja juga mendapatkan bekal ilmu agama terutama mengenai masalah ibadah. Sebab adanya pembiasaan, maka seiring dengan perkembangan remaja, pendidikan orangtua di keluarga serta di sekolah maka para remaja akan timbul kesadaran untuk mengerjakan ibadah dengan inisiatif sendiri.

- 2) Ibadah yang dilakukan di saat merasa berdosa dan keadaan mendesak rata-rata akan dilakukan dengan lebih sungguh-sungguh. Namun di luar pada itu, ibadah juga tetap dilakukan sebab sudah terbiasa. Dan semua remaja menganggap bahwa ibadah dapat mengurangi rasa takut sebab adanya rasa gelisah, takut sebab adanya dosa.

Remaja diantaranya ada yang bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya, semakin banyak ibadahnya.⁶¹

Remaja akan merasa bahwa shalat atau membaca Alquran dan kegiatan keagamaan lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalannya. Dengan kata lain, gelombang kuatnya rasa agama merupakan usaha-usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwa yang sewaktu-waktu timbul.⁶²

- 3) Ibadah yang dilakukan remaja di antaranya membaca Alquran, terkait hal ini ada yang rutin setiap hari membacanya, ada juga

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 98-99

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 97

hampir tiap hari membaca Alquran. Adapun ibadah sunnah lainnya yang dikerjakan adalah, puasa sunnah seperti puasa hari Senin dan Kamis, shalat sunnah seperti tahajud, shalat sunnah rawatib.

2. Analisis Data Penerapan Metode Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja Pada Keluarga Guru Agama Islam di Kecamatan Amuntai Utara

a. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, metode keteladanan adalah salah satu dari metode pendidikan Islam yang digunakan oleh masing-masing orangtua yang berprofesi sebagai guru agama Islam dalam mendidik anak remajanya.

Metode ini sangat penting, sebab teori ataupun pengetahuan saja tidaklah cukup tanpa adanya contoh yang berkaitan dengannya untuk ditiru.

Apalagi orangtua adalah model penting dan utama dalam mendidik anak. Figur penting yang menjadi rujukan anak terutama terkait hal-hal yang berkaitan dengan perkara agama. Sebab keseharian anak tidak akan lepas salah satunya dari melihat dan mendengar bagaimana orangtuanya berbicara, berperilaku terhadap orang lain.

Metode keteladanan disini diterapkan orangtua di antaranya orangtua sebagai model yang memiliki kepercayaan atau agama yang sama dengan anak. Orangtua mengajak anak untuk menghadiri majelis

ta'lim sedari kecil, mengajak anak untuk berpartisipasi membantu kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kemudian orangtua mengajak anak untuk menirunya mengerjakan shalat tepat waktu. Mengamalkan puasa dan shalat sunnah, dan membaca Alquran setiap hari

Seorang pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, mengucapkan salam, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Pendidik hendaknya juga rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, seperti berdzikir, shalat tengah malam dan lainnya.⁶³

Jadi sebagai pendidik yang dekat dengan anak, orangtua harus dapat memberikan kesan berupa contoh teladan yang baik kepadanya agar ia dapat meniru orangtua dengan baik pula bahkan secara berangsur-angsur.

Pentingnya menanamkan nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua.⁶⁴

Penulis menganalisis bahwa didikan orangtua untuk meningkatkan perkembangan religiusitas remaja di bidang ibadah yaitu dengan cara mereka menjadi contoh pertama bagi anak dalam mengerjakan aktivitas ibadah secara langsung. Kemudian anak

⁶³ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *EDUCASIA* 1, No. 2, 2016, 144

⁶⁴ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam", 144

sembari diajak, disuruh serta diarahkan untuk mengerjakannya juga. Jadi dengan demikian anak dapat meniru secara langsung, meskipun ada juga anak yang merasa perlu bertanya terlebih dahulu kepada orangtua mengenai hal yang belum dia pahami mengenai masalah ibadah.

Teladan yang disertai dengan arahan, perintah, disertai perbuatan yang diulang orangtua secara terus-menerus mengenai suatu ibadah ditujukan agar anak dapat juga dapat terbiasa mengerjakannya sebagaimana orangtuanya.

Jadi jika anak sudah terbiasa dalam meniru suatu ibadah yang dikerjakan orangtua maka lama-kelamaan sesuai dengan perkembangan umur dan kondisi anak, tanpa melihat atau menunggu orangtua lambat mengerjakan atau tidak karena sesuatu hal, maka anak akan tetap mengerjakannya dengan inisiatif sendiri. Tentunya ibadah disini adalah ibadah wajib yang yang perlu diperhatikan terlebih dahulu.

Seperti ada anak remaja yang masih harus terus disuruh atau diperingatkan oleh orangtua untuk membiasakan suatu ibadah sebab salah satunya dilihat dari faktor umurnya yang masih dalam tahap perkembangan masa remaja awal dan menengah. Adapun bagi yang sudah berada di masa remaja akhir, karena dia sudah terbiasa mengerjakan ibadah sejak dini maka dia akan tetap mengerjakan tanpa menunggu orangtua mengerjakannya terlebih dahulu.

Anak dari masing-masing keluarga semuanya di didik di sekolah berbasis agama, seperti dua di antaranya yang bersekolah di pesantren dan tinggal di pondoknya. Jadi karena pondok memiliki aturan tata tertib tersendiri dalam mendisiplinkan anak beribadah, maka hal ini juga berpengaruh untuk mengembangkan inisiatif pada diri anak dalam beribadah selain teladan dari orangtua.

Orangtua juga berusaha menjaga amanah jika memiliki janji pada anak, sehingga dapat menanamkan rasa kepercayaannya pada orangtuanya sendiri. Sebab dengan adanya usaha menepati janji, maka orangtua akan dinilai sungguh-sungguh dengan janji yang diberikan. Bukan ingin mempermainkan anak dengan janji kosong.

Menjaga amanah penting, terutama agar anak percaya bahwa orangtuanya adalah sosok yang dapat diterima mengenai apa yang dia sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini terkhusus juga mengenai masalah agama, dan anak juga akan meniru apa yang diperbuat orangtuanya mengenai perkara akhlak dan ibadah.

Hal tersebut juga akan memudahkan orangtua agar dapat dijadikan contoh mengenai implementasi akhlak dan ibadah, terutama untuk meningkatkan perkembangan keagamaan di bidang keimanan kepada anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan dilaksanakan menurut apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., karena beliau adalah sebenar-benarnya seorang

guru. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang memiliki kualitas mulia baik dari segi intelektual, moral dan spiritual.⁶⁵

Macam-macam keteladanan yang diajarkan mencakup: Pertama, yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Jika ia kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka.

b. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menganalisis bahwa masing-masing orangtua menggunakan metode pembiasaan sebagai cara untuk membiasakan anak baik dalam mengerjakan amal ibadah wajib yang sudah ditentukan waktunya, menghadiri atau mendengarkan kajian agama, amalan sunnah seperti puasa sunnah, shalat sunnah, berdzikir, membaca shalawat, membiasakan membaca Alquran setiap hari, membaca basmalah setiap ingin memulai sesuatu. .

Metode pembiasaan adalah membiasakan melalui kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinue sehingga dapat melekat di dalam diri si anak. Dalam hal ini metode pembiasaan yang diterapkan secara berulang atau konsisten baik mengenai perkara ibadah ataupun akhlak akan membantunya untuk terlatih mengulang perilaku sama. Namun dalam hal pembiasaan disini juga tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak.

⁶⁵Mohammad Usman, Muhammad Zainuddin, dan Muhammad In'am Esha, "the Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, No. 3, (2022): 2622

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, “Ada beberapa contoh bagi para pendidik dalam mengajar anak dan membaisakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah Saw. memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah*, mengajarkan shalat, beliau juga memerintahkan pendidik untuk mengajarkan rukun shalat, mengenai hukum halal dan haram, mengajarkan anak mereka mencintai Nabi mereka serta keluarga Nabi, dan membaca kitab suci Alquran”.⁶⁶

Ada hal menarik yang penulis temukan dalam keluarga bapak SHR, yaitu penerapan *qiyamul lail* yang dirutinkan tiap malam di bulan ramadhan, melatih anaknya untuk mengkhatamkan Alquran sebanyak 4 kali di bulan tersebut. Dan di luar bulan Ramadhan, anak beliau diprogramkan paling tidak mengkhatamkan Alquran satu kali dalam sebulan.

Keluarga Bapak SHR juga memiliki kebiasaan menarik lainnya yaitu menyetel murottal Alquran menggunakan pengeras suara di waktu santai, saat kumpul dengan keluarga, saat anak ingin tidur di malam hari. Gunanya agar ayat Alquran yang didengarkan meresap ke dalam memori anak sehingga dia dapat dengan mudah menghafal Alquran. Selain itu tujuannya untuk melembutkan hati anak.

Selain itu dalam keluarga bapak SHR, anaknya selalu dilatih untuk menghadiri majelis ta’lim sedari kecil. Bahkan fakta menariknya

⁶⁶ Agus Setiawan & Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, 146

sejak anak bapak SHR ini berada dalam kandungan, ibunya selalu rajin menghadiri majelis ta'lim.

Bapak SHR juga membiasakan untuk mendoakan agar anaknya menjadi anak shaleh dan selamat di setiap akhir sujud waktu shalat. Dan jika anak sedang tidur, maka akan dibacakan shalawat lalu ditiupkan ke anak sambil berdoa dalam hati.

Untuk meningkatkan religiusitas anak di bidang akhlak, diantaranya orangtua mengajarkan anak untuk terbiasa minta izin kepada orangtua jika ingin pergi keluar rumah, disiplin mengerjakan shalat tepat waktu dan belajar, untuk membantu orang lain dengan berpartisipasi melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekitar. Yaitu dengan orangtua juga terlibat langsung dalam aktivitas tersebut sembari mengarahkan anak untuk melakukannya.

Metode pembiasaan ditujukan untuk membiasakan anak agar berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter.⁶⁷

c. Metode Nasihat

Metode nasihat yang digunakan oleh orangtua terhadap anak remaja di Kecamatan Amuntai Utara, dalam prosesnya dilakukan

⁶⁷ Agus Setiawan & Eko Kurniawanto, “ Metode Pendidikan Islam ”, 145

tanpa harus ada jadwal khusus dan tergantung kondisi dari orang yang diberikan nasihat. Artinya nasihat diberikan tanpa terikat waktu.

Nasihat agama yang diberikan orangtua rata-rata dikaitkan dengan contoh kisah teladan dari para Rasul, bahkan dapat juga dikaitkan dengan dalil Alquran dan hadits sesuai permasalahan. Apalagi dengan profesi mereka sebagai guru agama Islam, maka ini dapat mempengaruhi bagaimana nasihat yang mereka berikan pada anak.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh penulis, nasihat yang diberikan orangtua kepada anak di antaranya yang pertama mengenai masalah keimanan, orangtua mengingatkan anak untuk tidak menyekutukan Allah dengan berpatokan pada dalil Alquran.

Orangtua juga memperingatkan anak tentang ancaman neraka bagi orang yang mencari tuhan selain Allah, bagi yang melalaikan bahkan meninggalkan shalat. Selain itu juga mengingatkan dan memberi pemahaman pada anak tentang hakikat kematian yang pasti menimpa siapapun serta agar anak dapat memanfaatkan waktu hidup di dunia untuk beramal shaleh dan menuntut ilmu.

Orangtua juga mengingatkan anak untuk memperhatikan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, ikhlas mengerjakan ibadah semata-mata karena Allah, taat pada orangtua dan guru, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selalu izin dengan orangtua jika ingin pergi keluar rumah dan tidak pulang larut malam,

mengajarkan anak bersikap tegas dan membela diri jika diperlakukan secara tidak adil serta memberikan pemahaman kepada anak agar menerima dan memaklumi bahwa dalam hidup ini tidak semua orang menyukainya.

Orangtua juga mengingatkan anak berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman sehingga tidak terjerumus pada perilaku buruk. Selain itu anak juga dikenalkan dan diarahkan untuk mengerjakan suatu amaliah seperti dibiasakan membaca Alquran setiap hari agar memperlancar pelafalan Alquran. Kemudian berdzikir agar lebih dekat kepada Allah, mengurangi rasa cemas jika ada permasalahan serta menguatkan ketauhidan misalnya dengan mengamalkan membaca kalimat tahlil.

Anak juga diarahkan untuk bersabar dan optimis dalam menjalani hidup dengan memberikannya gambaran motivasi melalui kisah teladan para Nabi dan Rasul.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori bahwa menurut Ulwan dalam penyajian atau memberikan nasihat itu terbagi menjadi 3 bagian, salah satunya yaitu dengan metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orangtua diupayakan sebisa mungkin untuk dapat memberikan

masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan baik yang dapat menyentuh perasaannya.⁶⁸

Metode nasihat yang diberikan oleh para orangtua juga menyesuaikan dengan kondisi anak. Bagi orangtua yang masing-masing punya anak usia 14 dan 15 tahun, mereka masih perlu banyak berusaha untuk mengulang nasihat tentang satu perkara pada si anak tanpa memandang dia mengerjakannya atau tidak. Di samping itu si anak juga masih belum mencapai usia dewasa sehingga masih butuh banyak bimbingan dan arahan untuk terbiasa mengerjakan suatu amal ibadah.

Ada juga orangtua yang memiliki anak usia 24 tahun jarang mem berikan nasihat secara berulang disebabkan dia yang berumur dewasa (remaja akhir) dinilai sudah cukup patuh terhadap orangtua. Disamping itu di usianya yang dewasa juga dinilai cukup mengerti mengenai berbagai aturan berperilaku dan menjalankan ibadah dengan benar. Namun akan tetap memberikan nasihat, jika itu memang menyangkut sebuah permasalahan yang perlu diperbincangkan.

Melalui fakta yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa suatu nasihat tentang suatu perkara harus dilakukan secara berulang oleh orangtua agar menanamkan *mindset* tetap kepada anak mengenai pentingnya untuk memperhatikan inti nasihat yang diberikan.

⁶⁸ Syukeri Gazali, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam”, 52-53

Nasihat juga perlu diulang agar dapat menetap kuat dalam hati anak sehingga selalu yakin dalam mengimplementasikan suatu prinsip-prinsip agama. Dan dalam hal memberi nasihat untuk dapat merasuk pada hati anak, selain dilakukan secara berulang tentu saja diperlukan keseriusan dalam menyampaikannya.

Nasihat disampaikan sesuai konteks permasalahan dengan menekankan pada inti yang perlu diperhatikan oleh anak, kemudian dengan nada sabar, bahasa halus, disertai niat ikhlas dan tidak sembarangan asal beri nasihat.

Orangtua selaku pemberi nasihat juga perlu menyesuaikan dirinya dengan keadaan anak, baik secara emosi, pemikiran agar dapat memberikan konteks nasihat dengan benar dan tepat. Ini ditujukan agar anak di antaranya dapat merasa tenang ketika dinasihati, serta merasa diperhatikan.

Metode Nasihat (mau'izhah) menurut at-Tabataba'i merupakan sebuah penjelasan yang melembutkan jiwa dan menyentuh hati.⁶⁹

Nasihat yang menyentuh hati di antaranya hanya jika:

- 1) Orang yang memberikan nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat yang diberikan. Sehingga dia akan memberi nasihat dengan serius.
- 2) Orang yang memberi nasihat harus prihatin mengenai kondisi orang yang dinasihati

⁶⁹ Neneng Nafisah, Rohmatullah, Munifah, & Andewi Suhartini, "Concept of Mau'izhah Hasanah and its Implication in Islamic Education", *Atlantis Press*, Vol. 253, 2019, 533

- 3) Orang yang memberi nasihat haruslah tulus, bebas dari ketertarikan duniawis
- 4) Nasihat harus disampaikan secara berulang.⁷⁰

Jadi meninjau dari hal di atas, nasihat sebagai salah satu metode meningkatkan perkembangan keagamaan remaja itu penting diterapkan di antaranya, untuk menekankan pada anak mengenai prinsip agama yang harus dia yakini dan diimplementasikan. Memberikan kesan pada anak bahwa nasihat yang selalu diulang mengenai suatu perkara adalah suatu hal yang patut untuk diperhatikan dan dipegang teguh.

d. Metode Pemberian Perhatian dan Pemantauan

Metode pemberian perhatian dan pemantauan yang dilakukan masing-masing orangtua kepada anak remaja di Kecamatan Amuntai Utara mencakup: orangtua menunjukkan perhatian dengan mencari tahu bagaimana aktivitas sekolah anak serta perkembangan perilakunya melalui pendidik di sekolah.

Orangtua juga memberikan perhatian dari segi penampilan terkait bagaimana menutup aurat yang benar, segi kebersihan, pergaulan untuk mengetahui dengan siapa saja anak bergaul, memperhatikan dan memantau bagaimana perkembangan shalat anak serta kedisiplinan dalam mengerjakannya, memperhatikan ibadah sunnah yang perlu dikerjakan serta bagaimana perilaku

⁷⁰ Neneng Nafisah, Rohmatullah, Munifah, & Andewi Suhartini, " Concept of Mau'izhah Hasanah", 536

benar yang harus anak perhatikan, memberikan teguran untuk mengoreksi kesalahan, mendukung dan memberikan motivasi terhadap suatu kegiatan yang diinginkan anak demi mengasah potensinya asalkan itu memang bermanfaat.

Orangtua remaja dalam masing-masing keluarga guru agama Islam memang mencurahkan perhatian mereka pada aspek perkembangan anak di atas. Menurut analisis penulis mengenai masalah pendidikan agama yang dijalani para remaja di samping peran orangtua yang berprofesi sebagai guru di bidang agama Islam. Yaitu, anak dari masing-masing keluarga mendapatkan pendidikan agama di sekolah berbasis agama, seperti pondok pesantren bagi remaja usia 14 dan 15 tahun, dan perguruan tinggi berbasis ilmu agama untuk remaja usia 24 tahun. Dengan demikian, orangtua tidak terlibat seratus persen dalam mendidik anak masalah agama.

Otoritas orangtua tetap dijalankan di satu sisi dengan tetap membiarkan anak bebas menurut batasan yang benar. Namun di sisi lain mereka juga mempercayakan anak pada otoritas lembaga pendidikan agama yang dinilai baik secara kualitasnya.

Orangtua memberikan perhatian secara maksimal dengan menyesuaikan kemampuan dan waktu yang mereka miliki. Dan perhatian yang diberikan orangtua tidak terlalu berlebihan, tetap menyesuaikan pada kemajuan perkembangan anak tanpa

mengekangnya untuk melakukan hal baik yang memang berguna untuknya.

Seperti orangtua yang memiliki anak remaja usia 24 tahun, mereka tidak terlalu banyak memberikan perhatian yang berkisar pada aspek perkembangan yang disebutkan sebelumnya.

Sebab anak dinilai sudah cukup dewasa, mereka cukup memahami bagaimana aturan menjaga penampilan dengan menutup aurat, aturan beribadah dan prinsip berperilaku baik yang umumnya harus diikuti. Ditambah dia sudah terbiasa menjalankan aturan tersebut tanpa harus terus diingatkan dan disuruh lagi.

Seandainya ada sesuatu permasalahan maka orangtua akan mengajaknya untuk berbicara secara baik-baik. Dan anak tetap diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang memang dinilai bermanfaat untuknya sembari diarahkan oleh orangtua.

Orangtua hendaknya bersikap sebijak mungkin dalam memberikan perhatian, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian mereka disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila orangtua dapat bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian cukup, maka anak juga akan menerima pendidikan dari orangtuanya dengan penuh perhatian juga.⁷¹

⁷¹ Syukeri Gazali, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam“, 53-55

Jadi penerapan metode pemberian perhatian dan pemantauan dalam meningkatkan perkembangan keagamaan remaja di antaranya, pertama, untuk menilai sejauh mana tingkat perkembangan tersebut.

Kedua, untuk mengetahui apa saja dampak baik dan buruk dari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak.

Ketiga, menekankan pada anak mengenai suatu kesalahan yang dia lakukan agar tidak terulang lagi. Keempat, memberikan kebebasan pada anak untuk mencapai apa yang dia impikan sesuai bidangnya dengan tetap memberikan arahan dan petunjuk mengenai manfaatnya untuk si anak.

Orangtua dapat mengizinkan remaja untuk bebas dalam bidang tertentu yang mana mereka memiliki pengetahuan memadai mengenai itu. Tapi orangtua tetap dapat memberi arahan dan bimbingan yang masih diperlukan oleh remaja. Dan di waktunya nanti, mereka akan dapat mengembangkan kemampuan membuat keputusan sendiri.⁷²

e. Metode Hukuman

Berdasarkan fakta yang didapatkan, ada salah satu orangtua yang memberlakukan hukuman untuk memperingatkan si anak agar

⁷² D. A. Louw and Anet Elizabeth Louw, *Child and Adolescent Development*,

tidak terlalu menghabiskan waktu dengan bermain handphone. Caranya dengan menyita handphone anaknya sehingga anaknya tidak mengulang kesalahan yang sama.

Orangtua yang lain mengaku tidak memberlakukan metode hukuman ini, hanya diberi nasihat jika anak melakukan sebuah kesalahan. Hukuman diberikan apabila metode-metode lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai ajaran Islam.

Sebenarnya hukuman tidaklah mutlak diberikan, kerana ada orang yang cukup memberikan teladan dan nasihat saja sehingga hukuman tidak perlu diberikan.⁷³

⁷³ Syukeri Gazali, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam”, 55.